

VOLUME #8

Gratia

Renungan

Anak Domba Allah

Dibentuk oleh Tuhan

Hudson Taylor

Ia dinamai Perempuan

Kesaksian Narkoba

Mengasihi Anak



Penasihat Redaksi :
Pdt. Billy Kristanto

Pemimpin Redaksi :
Murniaty Santoso

Wakil Pemimpin Redaksi :
Krissy P. Wong

Sekretaris Redaksi :
Kartika Tjandra

Editor :
Mira Susanty

Design / Layout :
Natasha Santoso

Produksi :
Krissy P. Wong

Komunitas :
Rina Iskandar
Megawati Wahab

Photographer :
Lilies Santoso

Distribusi :
Claudia Monique
Agata Firmandi

Email :
buletingratia@yahoo.com

Alamat Redaksi :
GRII Kelapa Gading
Jl. Boulevard Raya QJ 3
No. 27-29 Kelapa Gading
Jakarta Utara 14240

DARI REDAKSI

*Di taman Getsemani, mereka menangkap-Nya,
dibawa untuk dicela,
Yesus, Raja yang tak berdosa dihina, disiksa, ...
Ia menyerahkan diri ke tangan yang penuh benci,
memikul salib sendiri...
Bukankah Dia dapat memanggil ribuan malaikat,
lepaskan Dia,...*

Tapi Yesus tidak melakukannya, Ia adalah Anak Domba Paskah, Korban Pengganti untuk menyelamatkan orang berdosa dari hukuman kekal. Karena-Nya kita dikuduskan, dibentuk, dan dikembalikan kepada ciptaan yang benar sebagai pria dan wanita seturut dengan tugas dan tanggung jawabnya sebagai kepala dan penolong.

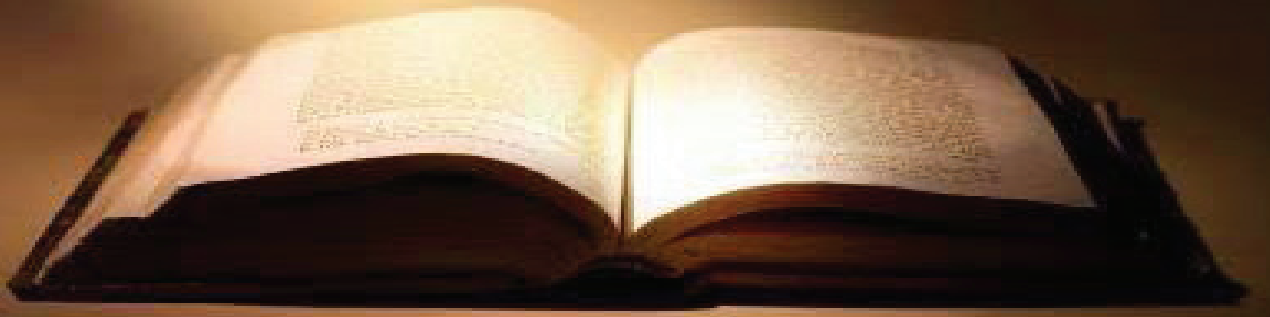
Tangan kasih Tuhan menarik mereka yang terjatuh dalam Narkoba dan membentuk mereka menjadi alat Sang Pencipta. Tuhan tidak saja membentuk Elia dan Elisa, IA juga mengampuni dan membentuk saya dan saudara, umat pilihan-Nya, Imam yang Rajani.

Mari kita rayakan Paskah karena kebangkitan-Nya telah mengalahkan kuasa dosa, kuasa iblis, dan kuasa maut.

Haleluya - Terpujilah Nama-NYA dari kekal sampai kekal



" DENGAN BILUR-BILUR-NYA
KITA DISEMBUHKAN "
YESAYA 53:5



RENUNGAN

Bukankah Alkitab menyatakan Pilatus mempunyai hak untuk melepaskan Tuhan Yesus??? Tetapi ia memberikan haknya kepada para imam Yahudi, bukan untuk melepaskan tetapi untuk melakukan penghukuman. Dan ia memakai haknya untuk melepaskan Barabas si perampok.

Pilatus menyerahkan Tuhan Yesus kepada serdadu Romawi untuk disiksa. Penyiksaan dengan cambuk/cemeti serdadu Romawi yang merupakan senjata paling menakutkan. Cambuk dibuat dari otot sapi, tulang tajam dijalin berbentuk bola tajam, diikat di ujung cambuk tersebut sehingga setiap cambukan akan masuk ke dalam daging dan bila cambuk ditarik kembali daging akan robek dan terangkat. Juruselamat kita memeluk tiang kuat-kuat dan cambuk terus merobek tubuhnya, Dia telah dipukuli tetapi cambuk dari tentara Romawi adalah yang terparah menyakiti tubuh-Nya.

Apabila aku berdiri di sana, maka jiwaku menangis tiada henti.....
Saudaraku, dapatkah engkau melihat-Nya tanpa mengalirkan air matamu, dan di sana Ia melihat engkau dengan mata yang penuh kasih. Ia adalah seperti bunga lily putih yang tidak bernoda dan merah seperti mawar merah karena darah-Nya.

Bilur-bilur tubuh-Nya yang dipenuhi dengan darah telah menyembuhkan kita, telah memberkati kita, menyelamatkan kita.
Tidakkah hati kita hancur dan meratap melihat kasih-Nya.....?

*Lihatlah, bagaimana Yesus berdiri
Dihina dan direndahkan
Orang-orang berdosa telah mengikat tangan
Yang Mahakuasa
Dan meludahi wajah Pencipta mereka
Dengan duri menjadi mahkota-Nya
Mengalir darah dari setiap bagian tubuh-Nya
Punggung-Nya dirobek dengan cambuk
Dosa kita adalah cambuk tajam merobek
jantung-Nya
(Charles Spurgeon)*

Tuhan Yesus yang tidak ternoda menerima siksaan hukuman menggantikan kita. IA adalah Anak Domba Allah yang dibawa ke pembantaian, kasih-Nya menyelamatkan dan menguduskan aku dan engkau.

SELAMAT PASKAH



Terkadang ada sesuatu yang melampaui apa yang sepintas terlihat. Pesona telur Faberge*) terletak pada kejutan-kejutan cantik yang tersembunyi di dalam setiap lapisan telur. Logo FedEx memiliki tanda panah yang tersembunyi secara terang-terangan di antara huruf "E" dan "x". Demikian pula ketika kita membaca ayat-ayat pada Perjanjian Lama, kita dapat menemukan sesuatu yang lebih daripada apa yang sepintas terlihat. Janji Allah akan keselamatan di dalam Kristus dapat ditemukan di dalam Perjanjian Lama meskipun terkadang hal itu seperti disembunyikan.

Anak Domba Allah

PASKAH PERJANJIAN
LAMA MENUNJUK
KEPADA SALIB
KRISTUS DAN
KEBANGKITAN-NYA

BAGIAN 1



Alkitab Adalah Sebuah Kesatuan Kisah yang Secara Bertahap Mengungkapkan Rencana Keselamatan Allah di Dalam Kristus

Ketika membaca Alkitab, kita harus ingat bahwa itu adalah sebuah sejarah keselamatan. Allah tidak memberikan inspirasi berupa teologi sistematika tentang Yesus. Dia tidak memberikan kepada kita buku tentang "Doktrin Allah" atau "Doktrin Gereja", melainkan, Alkitab adalah sebuah "sejarah keselamatan" atau sering disebut juga sebagai "sejarah penebusan". Alkitab mengungkapkan kisah-kisah dramatis tentang apa yang Tuhan lakukan melalui sejarah penebusan. Penyingkapan kisah Allah adalah sebuah misteri yang hanya sepenuhnya dipahami ketika seluruh kisah telah usai. Banyak kejutan serta lika-liku muncul sebagai kesatuan dari seluruh rencana Allah yang diungkapkan secara bertahap. Pada akhirnya, setiap kisah di dalam Kitab Suci menunjuk kepada keselamatan Kristus, berita utama dari seluruh Alkitab.

Ini jugalah yang terdapat pada kisah Paskah di zaman Musa. Kisah kuno tentang pengorbanan seekor anak domba dan peletakan darahnya di tiang pintu rumah orang Israel untuk menyelamatkan mereka dari malaikat maut itu menunjuk kepada korban keselamatan dari Anak Domba Allah yang sempurna,

yaitu Tuhan kita Yesus. Tetapi kita hanya dapat melihat kaitan antara korban Paskah Musa dengan karya keselamatan salib Kristus itu melalui mata iman yang menyelamatkan. Iman yang membawa kita kepada keselamatan itu adalah pemberian Allah bagi kita yang tidak layak (Efesus 2:8-10; Filipi 1:29).

Melalui iman yang menyelamatkan, Roh Kudus menerangi pikiran kita untuk melihat dan memahami realita kekal yang hanya dapat diketahui melalui wahyu ilahi (1 Korintus 2:10-14). Ibrani 11:1 berbicara tentang iman yang diberikan secara ilahi tersebut: "Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat. Sebab oleh imanlah telah diberikan kesaksian kepada nenek moyang kita." Melalui iman kita melihat kebenaran-kebenaran yang tidak bisa diketahui melalui jalan lain karena hal-hal itu tidak dapat dilihat oleh penglihatan manusia belaka. Ini adalah sejenis iman yang dimiliki oleh Musa, sang pemimpin Paskah. **"Karena iman maka ia (Musa) telah meninggalkan Mesir dengan tidak takut akan murka raja. Ia bertahan sama seperti ia melihat apa yang tidak kelihatan"** (Ibrani 11:27). Iman yang menyelamatkan memampukan jiwa kita untuk melihat segala

sesuatu dari sudut pandang Allah. Iman semacam ini mengubah hidup, mengubah sejarah, dan membawa kita ke dalam relasi dan persatuan dengan Kristus yang bersifat pribadi. Maka marilah dengan mata iman kita merenungkan tentang Paskah dan Keluaran untuk belajar bagaimana peristiwa-peristiwa luar biasa yang terjadi lama sebelum kedatangan Kristus ini mengantisipasi penggenapan keselamatan kita di dalam Kristus pada hari Jumat Agung dan Minggu Paskah.

Anak Domba Paskah Adalah Korban Pengganti untuk Menyelamatkan Orang Berdosa dari Kematian yang Pasti

Dalam kitab Keluaran pasal 7 sampai 11, kita membaca penghakiman Allah atas Mesir yang memperbudak orang Israel. Penebusan Allah yang penuh kemurahan terhadap Israel itu dimulai dengan sepuluh tulah yang menghancurkan. Untuk memahami tulah-tulah ini, kita perlu ingat bahwa orang Mesir adalah penganut politeisme yang menyembah banyak ciptaan sebagai dewa mereka, antara lain Sungai Nil, katak, serangga, lalat, dan ternak. Mereka juga berpikir bahwa dewa angin dan dewa langit memberikan mereka kesehatan tubuh, ladang yang subur, serta panen

melimpah. Secara khusus mereka menyembah matahari sebagai dewa yang sangat mulia. Tetapi Allah mereka yang paling tinggi adalah Firaun itu sendiri.

Di usia lanjut 80 tahun, Musa --yang dulu telah melarikan diri dari Mesir-- menjadi pemimpin besar Israel. Musa memimpin rekan-rekannya sesama orang Israel dan mewakili Allah Israel, bernama YAHWEH, yang berarti "AKU ADALAH AKU" (Keluaran 3:14). Allah Musa adalah Allah perjanjian atas keselamatan. Seperti dapat dibaca dalam kitab Kejadian pasal 12 dst., Allah dalam kedaulatan-Nya mengikat perjanjian dengan Abraham, Ishak, dan Yakub, nenek moyang bangsa Israel.

Jadi itulah dicurahkan tidak hanya untuk menunjukkan bahwa Mesir telah menyembah ilah-ilah palsu dan bahwa hanya YAHWEH sajalah Allah sejati atas seluruh ciptaan, tetapi juga untuk menghakimi Firaun atas hatinya yang keras. Tiran yang egois dan sombong, yang mempercayai dewa-dewanya yang tidak berdaya, berulang kali menolak untuk membebaskan budak tawannya sekalipun Allah sendiri yang telah memanggil umat-Nya untuk meninggalkan Mesir untuk beribadah kepada-Nya.

Bayangkan kengerian, ketidakberdayaan, penderitaan, dan bau kematian yang mereka hadapi ketika dewa-dewa mereka terbukti tidak berdaya di hadapan penghakiman kudus TUHAN, Pencipta segala sesuatu.

- Tulah # 1 - Air Sungai Nil berubah menjadi darah (Kel 7:14-24)
- Tulah # 2 - Jumlah katak yang tak terhitung banyaknya menutupi tanah dan kota (Kel 7:25-8:15)
- Tulah # 3 - Kawanan besar nyamuk melanda mereka (Kel 8:16-19)
- Tulah # 4 - Lalat pikat memenuhi udara di dalam dan di luar (Kel 8:20-32)

- Tulah # 5 - Kematian ternak Mesir yang berharga, sementara Israel terhindar (Kel 9:1-7)
- Tulah # 6 - Bisul-bisul yang menyakitkan menjangkiti tubuh mereka (Kel 9:8-12)
- Tulah # 7 - Hujan es yang lebat menghancurkan tanaman dan hewan yang tidak berada di kandang (Kel 9:13-35)
- Tulah # 8 - Kawanan belalang melahap tanaman yang tersisa (Kel 10:1-20)
- Tulah # 9 - Kegelapan total menyelimuti siang hari ketika matahari menjadi gelap (Kel 10: 21-29)
- Tulah # 10 - Kematian setiap anak sulung Mesir (Kel 11:1-10)

Sampai pada titik ini, orang Mesir mengalami penderitaan yang besar karena segala sesuatu yang mereka sembah sebagai dewa itu terbukti palsu dan tidak berdaya. Tetapi dewa terbesar bagi orang Mesir adalah Firaun itu sendiri. Itulah kesepuluh itu mengancam untuk mengambil nyawa setiap anak sulung, termasuk anak sulung Firaun. Anak sulung kerajaan ini seharusnya menjadi Firaun berikutnya. Maka kengerian yang paling puncak itu adalah itulah yang kesepuluh ketika segala kuasa besar dan kemuliaan Firaun itu tidak bisa menghentikan penghakiman ilahi atas keluarga dan anaknya sendiri.

Tetapi bagaimana dengan Israel? Apakah di sana ada pembebasan bagi mereka? Tidak. Tidak akan ada pembebasan bagi mereka juga kecuali mereka mengikuti satu-satunya jalan yang menyelamatkan mereka dari kematian yang menimpa setiap anak sulung. Satu-satunya jalan untuk lolos dan keluar dari penghakiman ilahi tersebut adalah melalui anak domba yang menjadi korban pengganti bagi setiap keluarga. Anak domba itu harus disembelih dengan iman. Darahnya dibubuhkan pada setiap tiang pintu rumah. Sehingga ketika malaikat maut -- agen penghakiman Allah yang kudus itu -- melewati rumah mereka,



darah korban penebusan anak domba itu akan melindungi dan menyelamatkan anak sulung mereka dari kematian yang dibawa oleh tulah kesepuluh ini.

Tulah terakhir tersebut dilaksanakan ketika di tengah malam kematian tiba atas setiap keluarga yang tidak menaruh percaya kepada darah korban anak domba Paskah (Keluaran 12:29-32). Namun malaikat maut "melewati" rumah-rumah keluarga yang melalui imannya telah mengklaim korban pengganti sang anak domba dengan cara mengoleskan darahnya yang tercurah di atas kusen pintu mereka. Kata "Paskah" (*Passover*) berasal dari: malaikat penghakiman yang "melewati" (*passing over*) rumah-rumah keluarga orang percaya dengan darah anak domba melindungi mereka. Berbicara tentang Musa, Ibrani 11:28 mengatakan, "Karena iman maka ia mengadakan Paskah dan pemercikan darah supaya pembinasakan anak-anak sulung tidak akan menyentuh anak sulung Israel." Ratapan seluruh negeri yang menangisi semua anak sulung Mesir itu akhirnya

membuat Firaun menyesal. Akhirnya Israel bebas ketika mereka diusir dari Mesir (Keluaran 12:33-42). Peristiwa inilah yang memimpin kepada Keluaran, keluarnya Israel dari Mesir dan penyeberangan Laut Merah mereka yang ajaib. Penebusan itu digenapi bagi Israel melalui darah Anak Domba Paskah.

Korban Anak Domba Paskah Menunjuk kepada Korban Penebusan Kristus di Atas Kayu Salib

Kisah Paskah yang menakjubkan dalam kitab Perjanjian Lama ini mengarahkan kita kepada kayu salib. Paulus menuliskan dalam 1 Korintus 5:7, "Sebab Anak Domba Paskah kita juga telah disembelih yaitu Kristus." Dalam Paskah, Israel diselamatkan dari kematian oleh pengorbanan Allah yang diterima melalui iman. Di dalam salib Kristus, kita diselamatkan dari kematian oleh pengorbanan Kemurahan Allah yang diterima melalui iman.

1 Petrus 1:18-19 mengatakan: "Sebab kamu tahu bahwa kamu telah ditebus dari



cara hidupmu yang sia-sia yang kamu warisi dari nenek moyangmu itu bukan dengan barang yang fana, bukan pula dengan perak dan emas, melainkan dengan darah yang mahal, yaitu darah anak domba yang tak bernoda dan tak bercacat." Sebagaimana ada "pemercikan darah" di dalam korban Paskah dan di seluruh sistem korban pada kitab Perjanjian Lama, demikian juga penebusan Kristus di atas kayu salib adalah penebusan dosa yang menggantikan melalui pemercikan darah (lihat Ibrani 9: 21- 26; Kolose 1: 19-20, dan 1 Yohanes 1:7).

Murka Allah yang kudus terhadap dosa membawa kepada penghakiman-Nya yang adil. Korban anak domba Paskah menyelamatkan Israel dari malaikat maut yang membawa penghakiman dan murka Allah. Tetapi penghakiman Allah tetap menimpa keluarga-keluarga Mesir yang tidak memiliki darah korban anak domba Paskah yang meredakan murka Allah atas dosa.

Istilah yang digunakan oleh Alkitab untuk *peredaan* atau *pemuasan* penghakiman adil dan murka Allah atas dosa adalah "*pendamaian*" atau "*korban penebusan dosa*". Kita menemukan kata ini dalam 1 Yohanes 2:1-2, "... jika seorang berbuat dosa, kita mempunyai seorang pengantara pada Bapa, yaitu Yesus Kristus yang adil. Dan Ia adalah pendamaian untuk segala dosa kita dan bukan untuk dosa kita saja, tetapi juga untuk dosa seluruh dunia."

Di dalam Paskah, murka Allah didamaikan, diredakan atau dipuaskan, oleh darah korban pengganti dari anak domba Paskah, sehingga pembinasanya anak sulung tidak akan menyentuh anak sulung orang Israel (Keluaran 12:21-30). Dalam Perjanjian Baru, Yohanes 3:36 mengatakan demikian: "Barangsiapa percaya kepada Anak, ia beroleh hidup yang kekal, tetapi barangsiapa menolak Anak, ia tidak akan melihat hidup, melainkan murka Allah tetap ada di atasnya." (lihat Roma 1:18). Yohanes 5:24 memberikan kepada kita kabar baik, "Aku berkata kepadamu

tentang kebenaran, barang siapa mendengar perkataan-Ku dan percaya kepada Dia yang mengutus Aku, ia mempunyai hidup kekal dan tidak akan dihukum, sebab ia sudah pindah dari dalam maut kepada hidup." 1 Petrus 3:18, "Sebab juga Kristus telah mati sekali untuk segala dosa kita, Ia yang benar untuk orang yang tidak benar, untuk membawa kita kepada Allah."

Makna utama dari Paskah tidak sepenuhnya kelihatan bagi orang-orang kudus Perjanjian Lama. Pengorbanan anak domba tersebut menunjuk bukan hanya kepada keselamatan atas kematian fisik duniawi serta pembebasan dari Firaun dan Mesir secara ruang dan waktu. Tetapi, Anak domba Paskah membawa kita kepada karya keselamatan Anak Domba Allah yang paling utama, Kristus, yang suatu hari akan menyelamatkan orang-orang berdosa dari kematian kekal dan murka kudus Allah.

Domba yang telah disembelih inilah yang akan menjadi Singa yang dibangkitkan dari Suku Yehuda sebagai satu-satunya yang layak berdiri di dalam kemuliaan di hadapan takhta surgawi Allah (Wahyu 5:4-7). Wahyu 5:6 dan 9, memuji Kristus yang telah bangkit itu dengan mengatakan, "Lalu aku melihat seekor Anak Domba, seperti telah disembelih, duduk di atas takhta ... Dan mereka menyanyikan sebuah nyanyian baru, ... Engkau telah disembelih dan dengan darah-Mu Engkau telah membeli mereka bagi Allah dari tiap-tiap suku dan bahasa dan kaum dan bangsa."

Sudahkah Anda percaya kepada Injil sehingga murka Allah terhadap dosa Anda telah dipuaskan oleh penderitaan dan kematian Tuhan kita, Yesus Kristus?

(DR. Peter A. Lillback - Westminster Theological Seminary, Philadelphia)

*) telur Faberge: telur Paskah mewah yang merupakan karya seni berhias emas, pertama kali dibuat oleh Faberge, tahun 1885, sebagai persembahan untuk keluarga Kaisar Rusia.



Dibentuk oleh Tuhan

Elia dan Elisa, keduanya adalah nabi yang diutus Allah kepada raja Israel, dan keduanya berurusan dengan janda miskin. Elia seorang nabi di Israel yang mengalami pemeliharaan Allah melalui janda miskin itu dengan cara yang unik, sedangkan Elisa adalah seorang kaum awam yang ditunjuk Allah untuk menggantikan Elia; pada waktu Elia menemui Elisa bin Sarfat, ia sedang bekerja membajak ladangnya dengan dua belas pasang lembu (1 Raja-raja 19:19), dan *seketika Elisa menyambut*

panggilan Elia untuk menjadi pelayannya, karena ia mendengar kabar tentang Elia dan tindakannya sebagai utusan Allah. Tidak ada satu pun penjelasan Elia bahwa Elisa ditunjuk Allah untuk menggantikan dia. Selama beberapa tahun Elisa melayani Elia, ia melihat dan memperhatikan bagaimana Elia sangat tegas melawan raja-raja Israel yang tidak beriman, menegur Raja Ahab dan juga Raja Ahazia. Elisa juga mendengar bagaimana Elia dengan taat menyampaikan seluruh firman

Allah tanpa takut, menegur dengan keras raja-raja Israel, bahkan memberitahukan cara mereka mati. Pengutusan Elisa menggantikan Elia pun sangat unik. Elisa-lah yang minta kepada Elia agar ia diberikan dua pertiga roh Elia, dan jubahnya. Elisa dengan sangat berani dan pantang menyerah mengejar Elia agar ia dapat menjadi abdi Allah seperti Elia, karena ia mengenal Allah dengan benar.

BENARKAH ELISA MEMPUYAI KARAKTER DAN PELAYANAN YANG MIRIP DENGAN ELIA ?

Ini satu bagian yang sengaja kita baca secara paralel. Saya percaya ada kaitan antara pelayanan Elia dan Elisa. Alkitab menjelaskan bahwa Allah menunjuk Elisa bin Safat, dari Abel Mehola, sebagai nabi yang menggantikan Elia, penerus pekerjaan Elia (1 Raja-raja 19:16). Yang disebut penerus bisa bermacam-macam, bisa mempunyai simbol tertentu, atau memiliki *relics* (jubah, atau mungkin barang-barang lain seperti tongkat, dll.). Tapi Elisa bukan model penerus yang seperti ini, ia mengerti apa yang Elia ajarkan dan yang terutama: **dia sungguh mengenal Allah yang dipercaya oleh Elia.**

Ketika itu di sana ada rombongan nabi yang mengikuti Elia; tetapi Elisa, si pelayan, berbeda dengan gerombolan para nabi yang disebut dalam bagian cerita ini. Rombongan nabi yang mengikuti Elia sepertinya sangat setia kepada Elia, namun mereka tidak pernah benar-benar mengerti Allah yang digumulkan dan yang dipercaya oleh Elia. Mereka mungkin saja tahu kalimat-kalimat Elia -- kutipan-kutipan atau konfesi-konfesi atau katekismus-katekismus -- tetapi sebenarnya mereka tidak mengenal Allah yang dipercaya oleh Elia. Sebaliknya, Elisa adalah seorang yang

sungguh-sungguh ingin meneruskan pekerjaan Elia. Ada banyak kemiripan dalam pelayanan mereka. Di dalam bagian ini kita juga melihat Elisa benar-benar mengerti pekerjaan Tuhan yang dinyatakan dalam kehidupan Elia. **Kita paling kuatir dengan jenis orang-orang yang mengerti banyak doktrin penting, tetapi sebenarnya kurang mengenal Allah.** Allah adalah sumber utama, sedangkan katekismus dan konfesi adalah sumber kedua. Elisa dipanggil dan dipersiapkan Tuhan untuk meneruskan pekerjaan Elia, ada kemiripan di dalam pekerjaan Tuhan yang dinyatakan dalam dirinya.

KEBENARAN HARUS DISAMPAIKAN

Dalam 1 Raja-raja 17:1 kita membaca satu kalimat penghakiman yang diberikan Elia kepada Ahab, seorang raja yang mempunyai istri melawan Tuhan. Elia, oleh otoritas dari Tuhan, dengan berani menegur Ahab. Sama seperti Elia, kita juga melihat Elisa yang berurusan dengan Yoram, raja Moab (2 Raja-raja 3). Elisa menegur Yoram dengan keras dan dia mempersamakan Yoram seperti Ahab, meskipun dikatakan kejahatan Yoram tidak seperti Ahab; dalam 2 Raja-raja 3:2, dicatat ia melakukan apa yang jahat di mata Tuhan, tetapi bukan seperti ayah dan ibunya. Yoram menjauhkan tugu berhala baal yang didirikan ayahnya. Sedikit lebih baik dari Ahab, tapi tidak cukup baik, karena Alkitab menyatakan dia melakukan apa yang jahat di hadapan Tuhan. Elisa sangat tidak hormat dan tidak suka berurusan dengan Yoram. Dia mengatakan, bahwa jika bukan karena Yosafat, raja yang dia hormati, ia tidak mau berurusan dengan Yoram yang tidak menghormati Tuhan. Elisa dengan berani memberikan satu teguran keras kepada Yoram (anak Ahab) seperti Elia dengan



berani memberikan teguran keras kepada Ahab. Baik Elia maupun Elisa memberikan satu teguran dengan otoritas dari Tuhan. Pelayanan kedua nabi ini dimulai dengan menegur penguasa dan pelayanan berikutnya adalah berhadapan dengan kemiskinan seorang janda. Ini satu hal penting yang bisa kita pelajari dari Elia dan Elisa. ***Mereka bukan hanya berurusan atau berani menegur orang-orang yang berkuasa, tetapi Tuhan juga membawa dan mengarahkan mereka untuk memperhatikan orang-orang sederhana dan miskin.***

Janda dalam Perjanjian Lama identik dengan orang miskin yang tersingkir, sering diperalat dan dimanipulasi karena mereka tidak berdaya; pada saat mereka tidak bisa membayar hutang maka seperti yang tertulis dalam 2 Raja-raja 4, si pemberi hutang dapat mengambil anak-anaknya sebagai jaminan sampai dia bisa membayar hutangnya. Namun seringkali hukum tersebut disalahgunakan, karena anak yang telah diambil sebagai jaminan hutang tidak dikembalikan lagi, sehingga para janda itu menangi anak

mereka yang diambil tanpa dapat berbuat apapun.

Di dunia ini sangat mudah memanipulasi orang-orang yang tidak mempunyai kuasa. Elia dan Elisa dipakai Tuhan untuk melayani dan menegur dengan berani orang-orang yang berkuasa seperti Ahab dan Yoram, namun mereka juga harus memperhatikan orang-orang kecil yang miskin dan sederhana. Apabila dalam kehidupan kita hanya memperhatikan orang-orang besar dan kurang memperhatikan orang-orang kecil, saya kira Tuhan tidak berkenan dengan hidup kita. Bagi Elia dan Elisa, pelayanan kepada janda miskin dan orang tertindas juga merupakan satu pembentukan diri mereka.

SIAPA PUN DIA, TERMASUK PARA NABI, MEREKA MEMPUNYAI KELEMAHAN

Elisa dengan marah menyatakan bahwa ia tidak bisa bernubuat untuk menyampaikan firman Allah, karena sangat muak melihat muka Yoram; dia sudah tidak bisa lagi mengendalikan emosinya (2 Raja-raja 3). Kita melihat di sini, Alkitab menghindari gambaran *hagiographical* (*hagios + graphe*), yaitu gambaran yang memperlihatkan para tokoh sebagai orang kudus yang tidak mempunyai kelemahan sama sekali. Elisa memanggil orang untuk main kecapi memuji Tuhan, menenangkan hatinya sehingga dia bebas dari kedagingannya, dapat menguasai diri, tidak penuh kemarahan lagi. Elisa sepertinya sudah kehilangan kasih sebagai pelayan Allah, dan ia menyadari bahwa kalau dia tidak bebas dari kedagingannya, maka dia dapat memberitakan hal-hal yang bukan dari Tuhan tapi dari kedagingannya sendiri, misalnya kalimat-kalimat yang menusuk untuk melampiaskan kemarahannya kepada Yoram, raja

Israel, lalu mengatakan hal yang baik-baik untuk Yosafat, raja Yehuda.

Elisa sadar akan kelemahannya oleh sebab itu dia memanggil orang untuk main kecapi memuji Tuhan supaya ia dibersihkan dari emosinya yang jahat (2 Raja-Raja 3:13-15).

"Pada waktu pemain kecapi itu bermain kecapi, maka kekuasaan TUHAN meliputi dia." (ayat 15)

Tidak ada gambaran bahwa Elisa tidak ada kelemahan.

Surat Yakobus menegaskan bahwa Elia dan Elisa adalah orang biasa, bukan orang luar biasa. Kalau Elia dan Elisa adalah orang biasa, apalagi kita, itu lebih biasa lagi. Tak ada tempat untuk menggambarkan manusia sedemikian besar sehingga kita tidak bisa melihat kemuliaan Tuhan.

"Setiap orang hendaklah cepat untuk mendengar, tetapi lambat untuk berkata-kata, dan juga lambat untuk marah; sebab amarah manusia tidak mengerjakan kebenaran di hadapan Allah." (Yakobus 1:19-20)

ELIA DIBENTUK TUHAN

Selain mencatat kelemahan Elisa, Alkitab juga mencatat banyak kelebihanannya yang bisa kita pelajari, khususnya bagaimana dia benar-benar teruji dalam meneruskan pelayanan Elia. Elia melayani orang besar, berani menegur orang besar, dan juga penuh belas kasihan kepada orang-orang kecil. Demikian juga Elisa, ia tidak merasa rendah diri ketika melayani orang besar, dan ia berbelas kasihan terhadap orang-orang kecil.

Ujian integritas/ keluasan hati kita bukan hanya bergaul dengan orang-orang yang kita sukai, karena ini kekanak-kanakan, tetapi waktu

kita bisa bergaul dengan berbagai jenis orang termasuk *trouble maker* yang bicaranya selalu menyakitkan hati. Elia dan Elisa dipersiapkan Tuhan untuk melayani segala macam jenis orang. Sebagai manusia lemah, kita lebih suka menghormati orang-orang yang dianggap besar oleh dunia. Sayangnya, mereka sering tidak menghargai apa yang dihargai Tuhan.

Saat Elia datang kepada janda di Sarfat, ia bukan hanya menolong janda miskin itu saja, tetapi dia sendiri juga membutuhkan pemeliharaan Tuhan. Bagi kita ini satu poin yang menarik, karena hamba Tuhan sekaliber Elia diberi makan oleh seorang perempuan, janda dan miskin, tinggal di daerah Sarfat (daerah yang didominasi oleh orang-orang yang menyembah dewa-dewa Kanaan). *Elia diutus Tuhan ke sana bukan untuk melayani tapi untuk minta makan. Untuk hamba Tuhan yang sekaliber dia, ini seperti perendahan diri. Sulit bagi kita untuk harus minta tolong dan melihat Tuhan menyediakan pertolongan itu melalui orang-orang yang seharusnya ditolong.*

Tuhan sering menghadirkan di dalam kehidupan kita gambaran yang sama sekali lain. Tetapi Tuhan mengetahui dengan pasti siapa yang dilayani oleh Elia dan siapa yang bisa melayani Elia. Kalau kita baca di bagian ini, meskipun janda ini hidup di antara bangsa kafir, ia mengatakan *"Demi Tuhan, Allahmu yang hidup, sesungguhnya tidak ada roti padaku sedikitpun..."* (1 Raja-raja 17:12). Artinya janda ini menghormati Tuhan meski ia tidak mengenal Allah secara pribadi. Alkitab menulis, janda ini mengatakan bahwa ia hanya mempunyai sedikit air dalam kendi, segenggam tepung dan sedikit minyak; ia juga tahu jika Yahweh

yang diberitakan Elia berkata “tidak akan ada hujan”, maka benar-benar tidak ada hujan. Orang-orang yang tinggal di sekitar Israel juga tidak mendapat hujan, bukan hanya Israel, tapi di sekelilingnya juga. Dan Elia adalah seorang hamba Tuhan yang unik karena saat dia memberitakan penghakiman, dia sendiri juga harus belajar mengalami hukuman yang diberikan Tuhan terhadap bangsa Israel. Tidak ada perkecualian. Walaupun ia dipelihara Tuhan di Sungai Kerit, tapi ia tidak mendapat hujan khusus di dalam hidupnya, bahkan sampai suatu saat sungai itu juga menjadi kering. Ketika Tuhan memberikan hukuman kepada Ahab, maka Elia tidak bebas dari hukuman lalu mendapat hujan. Waktu dikatakan tidak ada air, Elia juga mengalaminya. Waktu Sungai Kerit mulai kering, Tuhan juga mau mendidik Elia bahwa kekeringan ini juga harus kamu alami, bukan hanya bangsa Israel yang mengalami hukuman.

Elia mempunyai kebutuhan air sama seperti orang lain. Tuhan mendidik Elia untuk bicara kepada janda miskin **dengan otoritas Tuhan dan dengan kerendahan hati;** pertama, minta air (ini bukan hal gampang karena masa paceklik dan janda ini cuma punya sedikit air dalam kendi), lalu minta lagi roti bundar yang kecil (ini juga sulit sekali karena yang ada hanya cukup untuk janda itu dan anaknya, setelah makan mereka akan mati karena tidak ada lagi persediaan roti lagi). Bukankah ini pergumulan yang sulit untuk mau taat kepada Tuhan???

Kadang di dalam kehidupan ini kita mencoba menutupi *guilty feeling* dengan berdoa untuk orang-orang miskin. Selebihnya bersyukur untuk diri sendiri. Atau seperti para selebriti yang mengadakan konser amal untuk menolong orang-orang miskin, pergi

ke tempat-tempat korban bencana; sepertinya menolong orang miskin namun sendiri hidupnya berfoya-foya. Ini adalah hidup yang munafik, tidak benar-benar mengasihi orang miskin. Elia bukan seperti itu. *Elia harus datang kepada janda miskin itu bukan karena di sana ada hujan, tapi karena dia harus belajar satu pembentukan Tuhan yang lain. Elia sendiri perlu makan, butuh pemeliharaan Tuhan dari janda miskin ini.*

BAGAIMANA ELISA DIBENTUK TUHAN?

Berbeda dengan kasus Elia, Elisa tidak ada persoalan dalam hal belajar rendah hati dan dilayani oleh janda miskin, tapi ia ada pergumulan lain, mulutnya kasar.

Dalam 2 Raja-raja 4, janda ini adalah salah seorang dari istri para nabi, yaitu nabi yang menjengkelkan Elisa. Ketika Elia mau terangkat ke surga lalu rombongan nabi berkata, “Tahukah kamu kalau hari ini tuanmu akan terangkat?” Elisa menjawab, “Saya juga tahu, diamlah.” Ini kelihatan tidak sopan dan mungkin saja ada di antara rombongan para nabi itu yang lebih tua dari dia. Ada seperti perasaan menghina dari Elisa karena memang dia kurang hormat terhadap rombongan nabi itu (2 Raja-Raja 2). Elisa ini tipe hamba Tuhan yang susah hormat kepada orang lain kecuali kepada orang yang betul-betul layak dihormati. Tapi di sini juga menyatakan kejujuran Elisa, ia tidak basa-basi, termasuk ketika ia bicara pada Yoram, “Apa urusanmu dengan saya? Kamu kembali saja sekalian ke dewa ayahmu.” Kalimat yang luar biasa kasar dari Elisa, mungkin Elia tidak sekasar ini. Dan inilah pembentukan Tuhan yang mau dilakukan di dalam kehidupannya. Tuhan sekarang menampilkan istri dari rombongan nabi. Kalaupun Elisa tidak menghargai para rombongan

nabi, dia tetap perlu dibentuk Tuhan untuk punya kepekaan membeda-bedakan orang. Dalam kehidupan ini kita juga seringkali borongan, kalau marah semua kena. Sebenarnya kita marah pada satu orang, tapi karena tidak bisa melampiaskannya, maka dilampiaskan kepada orang lain.

Begitu Elia terangkat ke surga, Elisa langsung meneruskan pekerjaan Elia tetapi rombongan nabi pergi mencari Elia dan berpikir jangan-jangan Tuhan memindahkan Elia dari gunung sini ke gunung sana (padahal Elia bukan *jumper*). Elisa sudah mengatakan untuk tidak perlu dicari karena Elia sudah terangkat ke surga, tetapi mereka tetap bersikeras karena terlalu setia kepada Elia, the *great man*. Elisa membiarkan mereka mencari, dan akhirnya karena tidak menemukannya, mereka kembali lagi kepada Elisa. Kadang orang belajar melalui kesalahan. Tuhan yang sudah terus menerus memberitahukan kita, tapi kita tidak mau rendah hati, maka kita dibiarkan jatuh dan sakit tapi akhirnya kita belajar sesuatu. Di dalam bagian ini, pergumulan Elisa adalah belajar membedakan orang karena dia tidak mudah hormat pada orang lain. Sekarang dia **dilatih untuk compassionate** dengan istri dari nabi yang dia sulit hormati, ia berkata kasar kepada mereka. Janda nabi ini punya hutang, sehingga anaknya akan diambil untuk membayar hutangnya, mungkin yang hutang adalah suaminya, atau mungkin suaminya terlalu sering ikut Elia sampai lupa memperhatikan keluarga.

APA YANG KAU MILIKI?

Prinsip pembentukan di bagian ini ada kemiripan jika dibandingkan dengan cerita Elia. Elisa tidak minta makan kepada janda ini, tapi dia bertanya, pertanyaan yang mirip dengan prinsip yang paralel dengan

Elia. Kalau Elia menguji iman janda dengan mendahulukan orang lain dan belajar memberi di dalam kekurangan, sedangkan Elisa bertanya "apa yang kau punya" di dalam rumah janda tsb. Ini pertanyaan yang sangat penting. *Karena orang miskin biasanya selalu bilang tidak punya apa-apa. Semiskin-miskinnya dan sekurang-kurangnya, kalau Tuhan tanya "kamu ada apa" dan engkau menjawab "tak punya apa-apa", maka kamu tak usah mempunyai apa-apa lagi. Ini prinsip firman Tuhan.*

Mereka yang punya banyak, Tuhan akan memberikan lebih banyak lagi. Punya banyak bukan artinya kaya, tapi setia mengelola apa yang sudah Tuhan berikan; dan Tuhan akan tambahkan lebih banyak lagi. *Alkitab mencatat kalau engkau tak punya apa-apa (tidak setia) maka engkau tidak perlu diberi lagi. Sepertinya kejam, tapi ini prinsip firman Tuhan. Tak ada seorangpun yang tak punya apa-apa!*

Waktu janda tersebut ditanya "apa yang kamu miliki di dalam rumah", janda ini menjawab: "Hambamu ini tidak punya sesuatu apa pun didalam rumah, kecuali sebuah buli-buli berisi minyak". Seandainya dia berbohong atau tidak menghargai sebuah buli-buli minyak, dan mengatakan tidak mempunyai apa-apa untuk menimbulkan belas kasihan yang lebih besar dari hamba Tuhan ini, mungkin Elisa akan meninggalkan dia karena Elisa menghargai anugerah Tuhan sekecil apa pun, tidak mungkin orang tidak mempunyai apa-apa sama sekali.

Paling sedikit ada satu talenta, paling sedikit harus ada berkat Tuhan, **tidak ada orang yang tidak ada berkat Tuhan.** Di sini ujiannya, yaitu bagaimana dia masih bisa bersyukur melihat anugerah Tuhan meskipun kecil. *Orang yang tidak bisa*

melihat anugerah Tuhan, ia tidak layak mendapat pertolongan Tuhan. Orang yang tidak bisa melihat anugerah Tuhan meski yang kecil, maka waktu Tuhan memberikan yang besar, dia pasti lupa akan anugerah Tuhan. Ini ujian sederhana. **Jika hal kecil tidak bisa bersyukur, waktu besar juga lupa.** Jangan katakan waktu kecil kurang, nanti kalau sudah besar saya baru bisa melayani, baru bisa bersyukur, baru ada waktu beribadah, setia, dsbnya. Ini adalah omong kosong yg sudah basi! Tidak ada kenyataan seperti ini di dalam kehidupan.

Mereka yang tidak setia dalam perkara kecil, mereka tidak setia di dalam perkara besar. Tidak ada prinsip di dalam firman Tuhan yang berkata bahwa mereka tidak bisa setia di dalam perkara kecil karena

mereka hanya bisa setia di dalam perkara besar. Tidak ada prinsip seperti itu di dalam Alkitab.

Elisa mau menguji kejujuran dan terutama kepekaan orang yang miskin ini, apakah bisa melihat anugerah Tuhan yang cukup. Ternyata dia jujur dan berkata "hanya ada satu buli-buli berisi minyak". Kemudian masih ada permintaan kedua, Elisa meminta janda ini mengambil bejana-bejana kosong dari tetangganya, mengumpulkannya di rumah; dan dari satu buli-buli, minyak mengalir terus memenuhi semua bejana kosong tersebut. Masih ada lagi permintaan ketiga, janda ini harus menjual minyak tersebut kepada tetangganya sehingga ia mendapat uang yang cukup untuk membayar hutangnya.



Di dalam Alkitab ada cerita tentang orang buta yang miskin di Yerikho. Waktu Tuhan Yesus bertanya "apakah yang engkau kehendaki supaya Aku perbuat bagimu", dia mengatakan "supaya aku bisa melihat". Dengan kata lain, dia mengakui kebutaannya dan dia mau bisa melihat; itu seperti dibongkar kelemahannya di tengah-tengah orang banyak yang mengelilinginya. Tidak semua orang secara otomatis akan berkata demikian. Poin-nya dari Yesus adalah: **tahukah kelemahan dan kebutuhanmu?**

Apakah kamu mengenal diri dengan tepat? Sama seperti pertanyaan Elia kepada janda miskin yang hanya memiliki segenggam tepung dan sedikit minyak untuk menggoreng, ia mengakui kemiskinannya. Berbahagialah mereka yang miskin di hadapan Allah, karena mereka memiliki kerajaan Allah. Seringkali di dalam kemiskinan dan kekurangan justru kita lebih bergantung kepada Tuhan, lebih rendah hati, lebih siap untuk *receptive* terhadap pertolongan dan anugerah.

Demikian di dalam diri dua orang janda ini, baik janda pertama maupun kedua, mereka **berespon dengan benar**. Mereka tahu bagaimana menjadikan kekurangan dan kemiskinan mereka sebagai satu keadaan yang kondusif untuk *receptive* terhadap pekerjaan Tuhan yang mau dinyatakan di dalam kehidupan mereka. Ini yang membuat mereka diperkenan Tuhan, bukan karena mereka miskin atau kaya. Di dalam bagian ini Elia mengajar satu hal penting yang berbeda dengan Elisa. Kalau Elisa mempertanyakan "apakah yang kamu punya di dalam rumahmu", Elia mengajar janda ini bagaimana bersikap saat kekurangan. Cara paling cepat untuk mendidik orang kekurangan yaitu mendorong dia memberi di dalam kekurangannya. Sama halnya seperti janda miskin ini, pasti berat sekali, sudah dikatakan mau mati, masih diminta lagi. Tapi dia taat dan membuat dulu untuk Elia. Hanya Tuhan yang begitu peka akan

takaran iman seseorang. Kalau kita baca dalam kehidupan Elia, ada janji Allah, satu *encouragement*/ dorongan besar; sedangkan di dalam cerita Elisa tidak ada janji Allah, yang ada hanya perintah.

Satu sisi dididik untuk **memberi di dalam kekurangannya**, sisi lain juga di-*encourage* karena **Tuhan nanti akan menyediakan kalau kamu mau percaya**. Dalam cerita Elisa hanya ada perintah, yaitu ia harus pinjam buli-buli dari para tetangga dan jangan cuma sedikit. Ini satu penyangkalan diri yang tidak kalah sulit dibanding dengan janda yang dilayani Elia. Janda pertama diajar untuk *self-denial*/ menyangkal diri dan mendahulukan orang lain di dalam kekurangannya sedangkan janda kedua yang dilayani Elisa dibentuk bagaimana keluar dari *comfort zone* (zona nyaman). Kita boleh membayangkan orang di zaman dulu hidup di dalam satu keadaan saling mengenal. Tetangga dari janda ini pasti tahu bahwa ia hidup dalam kekurangan, tapi ia tidak ditolong oleh tetangganya. Sekarang Elisa minta ia pinjam buli-buli dari mereka, janda itu bisa saja berkata bahwa ia sudah pernah ditolak. Kalau mau memberi, mengapa tidak sekalian dengan buli-bulinya? Kita melihat ada pembentukan yang ingin Tuhan kerjakan di dalam diri janda miskin yang dilayani Elisa. Dia harus *responsible* atas kekurangannya, tidak bisa semua diserahkan dan bergantung kepada belas kasihan Tuhan. Ada bagian yang harus dia kerjakan. Ada perbedaan antara janda pertama dengan janda kedua, tapi keduanya mengalami pemeliharaan Tuhan saat mereka taat dan Tuhan benar-benar menyediakan tak habis-habisnya.

Kalau kita melihat janda pertama, yang dilayani Elia, dia miskin karena kekeringan. Janda kedua, miskin karena hutang (kita tidak tahu siapa yang hutang, mungkin suaminya, mungkin dia juga ada andilnya, Alkitab tidak menjelaskan bagian ini). Yang satu miskin karena hutang, maka dia harus *responsible*/

bertanggung jawab. Tapi janda pertama tidak perlu pendidikan *responsibility* karena dia miskin akibat kekeringan. Keduanya akhirnya tidak mengalami kekurangan. Pada janda pertama, tepung dan minyak akan terus ada/ lipat ganda sampai Tuhan memberi hujan ke atas muka bumi; **Tuhan tanggung jawab** persis sampai kepada titik itu, tidak lebih. Tetapi pada janda kedua yang dilayani Elisa, minyak itu ada sampai semua buli-buli penuh, tergantung kepada **tanggung jawab dia**. Janda pertama lebih berurusan dengan **kedaulatan Allah** karena Tuhan yang menghukum dan Tuhan menyediakan di dalam kedaulatan-Nya. Sedangkan janda kedua sepertinya lebih tergantung pada **imannya**. Kalau iman kita hanya menekankan kedaulatan Allah dan tidak bisa melihat aspek ini, artinya kita tidak setia kepada firman Tuhan. Tuhan memberikan berkat dan takaran sesuai dengan tanggung jawab dan imanmu. Ini tidak menyalahi prinsip *sola gratia*. Sebab kita bisa beriman pun karena anugerah Tuhan. Seandainya janda kedua ini sungkan atau malu, merasa gengsi dan malu ditolak, maka mungkin dia hanya meminjam sedikit buli-buli saja. Dan Tuhan memberkati sebatas itu. Sayang sekali bukan? Namun akhirnya, dalam cerita ini tidak demikian. Minyak itu dijual dan cukup untuk membayar hutangnya, mungkin juga ada lebih.

Hal penting lain lagi yang kita belajar di sini, baik janda pertama maupun kedua, ada **batas** di dalam berkat yang diterima, bukan selama-lamanya. Di dalam janda pertama, pemeliharaan Tuhan cukup sampai Tuhan memberikan hujan. Selanjutnya dia harus bertanggung jawab, bekerja keras untuk menghidupi dirinya dan anaknya. Kepada janda kedua sebatas buli-buli untuk membayar hutang yang dia pinjam. **Kita tidak bisa mendapatkan berkat Tuhan terus menerus tanpa batas karena kita tidak mampu menampungnya**. Buli-buli itu

menunjukkan kesiapan dia menampung berkat Tuhan sebenarnya. Buli-buli seperti suatu simbol takaran seseorang bisa menampung berkat Tuhan, cukup dan tidak berlebih-lebihan. Suatu saat minyaknya habis, ia harus belajar bergantung pada Tuhan, bukan pada Elisa.

Ada **dua ekstrim** orang di dalam kehidupan Kristen, yaitu: pertama, tidak mau diajar orang lain tapi beranggapan Roh Kudus langsung memimpin saya, ini tidak salah tapi hanya benar setengah. Jenis kedua, terus belajar dari orang / perantara tapi tidak pernah ada relasi kepada Tuhan yang berkuasa. Salah satu pembentukan yang sulit terjadi dalam kehidupan Elisa adalah saat Elia sudah pergi, dia harus belajar bergantung pada Tuhan, Allahnya Elia.

Kita rindu di dalam kehidupan ini dapat peka dan taat saat Tuhan membentuk kita melalui berbagai peristiwa. Ada saatnya Tuhan memerintahkan kita untuk mencari buli-buli, ada saatnya Tuhan mau menguji iman kita sesuai dengan takaran iman kita. Sebagaimana imanmu, demikian Tuhan akan memberikan sesuai takaran imanmu.

Kalau kita menderita karena kesalahan kita sendiri, kita harus bertanggung jawab menerimanya. Di sisi lain, kalau kita menderita karena dilukai atau akibat kesalahan orang lain, Tuhan juga tahu dan *context-sensible*. Tuhan tahu persis apa yang harus dilakukan-Nya. Kedua pasal ini membentuk satu gambaran yang indah, ada banyak kemiripan maupun keunikan dalam pembentukan pribadi Elia dan Elisa, demikian juga bagaimana Tuhan membentuk janda pertama maupun janda kedua. Kiranya Tuhan menolong kita untuk menata *puzzle* pengenalan kita kepada-Nya sampai kita boleh melihat gambaran yang penuh di dalam diri Anak-Nya, Tuhan kita, Yesus Kristus.
Solus Christus.

(DR. Billy Kristanto)

"Oh, TUHAN! Ombak ini begitu besar seperti gunung menerjang kami, kabin kapal kami sudah dipenuhi air. Kecuali Engkau menolong kami dengan mujizat-Mu, tidak ada harapan untuk kami dapat selamat dari laut ini..."

Teriakan awak kapal begitu keras tapi hilang ditelan suara ombak yang bergemuruh. Teriakan ketakutan karena kapal terhempas berulang kali dan seakan mau menghantam batu di perairan Irlandia. Pintu kabin terbuka dan tertutup dengan keras tanpa terkendali, kapal oleng ke kiri ke kanan. Kapten Moris melakukan apa saja untuk menyelamatkan kapalnya dari hempasan ombak yang begitu dahsyat. Seorang anak muda bertelut berdoa. Setelah selesai, ia menuliskan namanya besar-besar pada sampul buku catatannya dan memasukan ke dalam saku jaketnya. Ia berharap, bila ia mati tenggelam dan hanyut, seseorang dapat mengenali dan mengabarkan kepada keluarganya. Tapi tiba-tiba suara gemuruh reda, Kapten Moris berteriak, "Kita selamat! Kita selamat!" Angin bertiup seperti mendorong perahu itu kembali berlayar ke tengah laut. Pria ini bernama Hudson Taylor, ia sedang menuju Tiongkok memenuhi panggilanannya.

**"KARENA BAGIKU
HIDUP ADALAH KRISTUS DAN
MATI ADALAH KEUNTUNGAN"
(Filipi 1:21)**

DOA SEORANG IBU

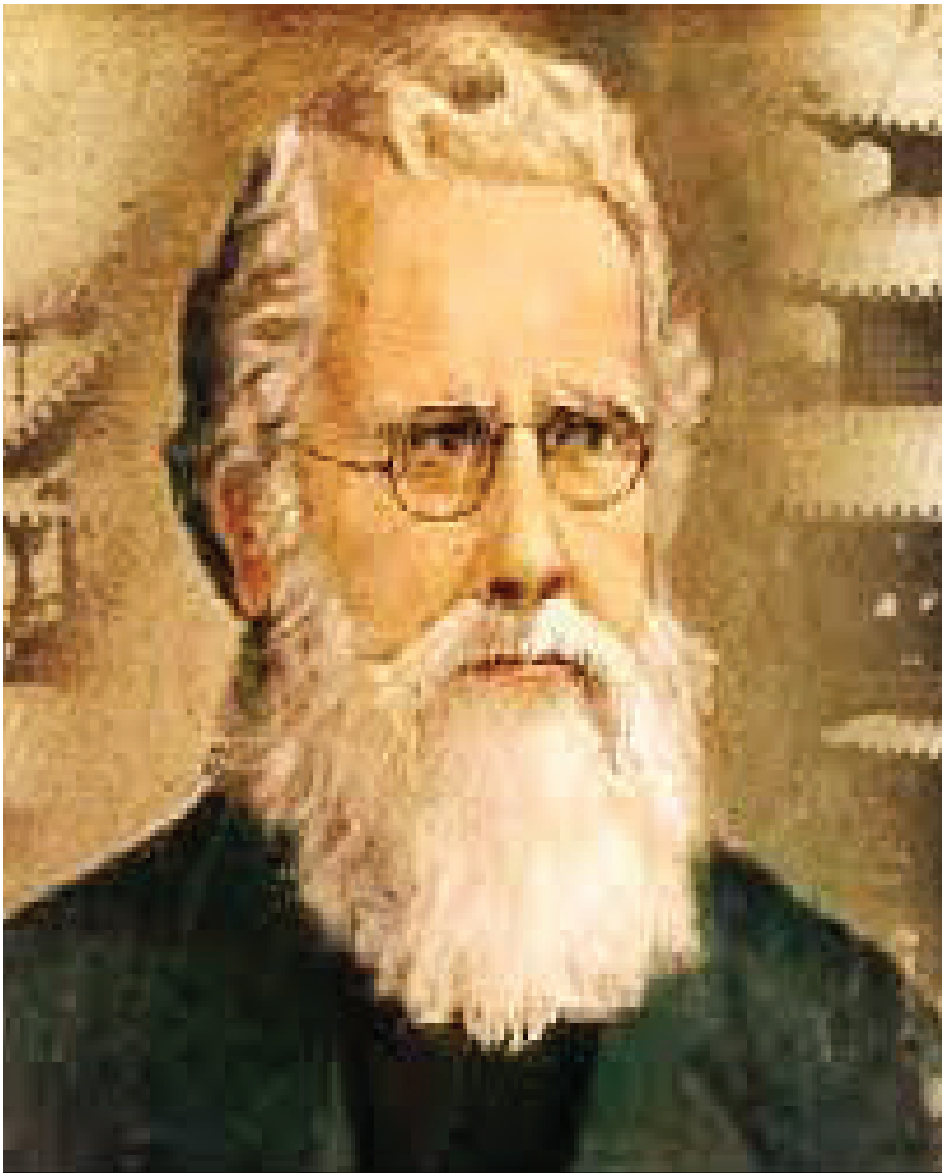
Siapakah Hudson? Ia tidak lain adalah seorang anak muda yang setiap malam diharuskan duduk diam mendengarkan ayahnya membacakan Alkitab. Ayahnya selalu membacakan berurutan bagi seluruh keluarga dan kemudian menutup dengan doa, *oh, betapa membosankan.* Hudson kerap melihat adiknya, Amelia dan Louisa, menyimak dengan baik,

kelihatan keduanya sangat serius mendengarkan, dan sekali-kali ibunya menganguk-anguk menyetujui dan mengimani nats yang dibacakan Mr. Taylor. Hudson sudah berumur 16 tahun, tetapi ia merasa hidupnya begitu membosankan.

Malam hari mendengarkan bacaan Alkitab, siang hari bekerja sebagai Junior Clerk di sebuah bank, dan jika masih ada waktu membantu ayah di toko farmasinya.

Sudah beberapa hari ini matanya merah, sepertinya terkena radang. Ayahnya meminta Hudson ke kamar kerja untuk memeriksa matanya. Waktu dilihat bahwa matanya bengkak dan merah, maka ayahnya mengharuskan Hudson berhenti bekerja untuk sementara waktu sampai matanya membaik kembali. Ini membuat dirinya makin bosan, setiap hari tinggal di rumah dan mengompres matanya. Airmatanya tiba-tiba keluar, Hudson begitu frustrasi. Ibunya memperhatikan, dan ia tahu anak laki-lakinya sedang dalam kebingungan. Ia seperti berada dalam putaran kebosanan yang ia tidak dapat keluar dari sana. ***Ibunya terus berdoa dan berdoa. Wanita itu tidak bertanya apapun kepada Hudson, kecuali memegang kepalanya dan mengajaknya berdoa.***

Pada suatu hari yang membosankan, Hudson masuk ke ruang buku ayahnya, ia mengambil sebuah buku cerita. Bagian depan buku ini berisi cerita kehidupan dan separuh bab di belakang menceritakan INJIL. Hudson membawa buku itu, masuk ke gudang, dan dengan malas ia membacanya lagi. Itu adalah adalah buku yang sering diberikan ayahnya kepada siapa saja yang ia kenal. Ketika Hudson membaca terus, dan ia sampai kepada tulisan "*The finished work of Christ*" --*selesainya pekerjaan Kristus-- melalui penyaliban dan kebangkitan-Nya.* Perasaannya terusik,



ia merasa aneh, hatinya bergejolak, mengapa ia tidak memperhatikan hal ini, bahwa pekerjaan Kristus dalam penebusan sudah selesai, dan salah satunya yang telah ditebus adalah dirinya? Tiba-tiba di tengah kesunyian Hudson sadar dan mengerti..... kepalanya seperti diledakkan oleh kalimat ini, seketika ia menjatuhkan dirinya berlutut. Ia berdoa memohon agar Tuhan Yesus Kristus masuk ke dalam hatinya, dan tiba-tiba kegelisahan itu seperti perlahan tersapu lalu hatinya merasa tenang, ada kedamaian --ada kepastian. Ia ingin segera berlari mengabarkan kepada ibunya, tapi ibunya sedang di luar kota.

Dua minggu kemudian ketika ibunya kembali dari luar kota, dengan tidak sabar Hudson menyongsong dan memeluk ibunya begitu erat, ia mengatakan, "Aku punya kabar baik untukmu, Mum", dan Mrs. Taylor, ibunya, tersenyum lebar mengatakan, "Anakku, aku tahu engkau sudah berdamai dengan Allah, aku telah bersuka cita sejak dua minggu yang lalu." Itu adalah saat ketika Hudson berlutut menyerahkan hidupnya pada Kristus. Hudson sangat heran, bagaimana ibunya telah tahu bahwa ia sudah berubah dari hati yang mati menjadi hidup, tapi jauh di dalam hatinya ia tahu, bahwa ibunya adalah

Hudson Taylor

IMAN, RATAPAN DAN SUKACITA

A Man in Christ [1832-1905]

"woman in prayer" yang tidak putus-putusnya berdoa baginya agar ia berdamai dengan Allah Bapa melalui Kristus.

DARI IMAN KEPADA IMAN

Amelia, adik Hudson yang sangat ia kasihi mempunyai iman yang sama, dan sejak saat itu mereka setiap hari berlutut berdoa bagi pekerjaan Tuhan. Sebuah negara yang terlintas di pikiran Hudson adalah Tiongkok, negara itu menarik perhatian Hudson begitu kuat. Ia selalu berdoa, agar Tuhan mengubah hidupnya untuk benar-benar saleh, menghancurkan seluruh kuasa dosa yang ada pada dirinya, maka ia berjanji ke mana pun Tuhan mau ia pergi memberitakan firman Tuhan, ia akan taat.

Hudson merasa Tuhan memanggilnya sebagai misionari, dan untuk itu ia memerlukan pelatihan secara akademis. Ia mulai belajar bahasa Latin, Yunani, dan Ibrani. Hudson percaya Tuhan memanggilnya untuk Tiongkok, maka ia mulai melatih dirinya bangun jam 5 pagi dan belajar, berusaha menjaga tubuhnya supaya lebih sehat karena ia begitu kurus dan sering sakit. Ia juga mencari berbagai informasi mengenai kebiasaan orang-orang di Tiongkok, dan mulai belajar tidur di atas papan bukan di atas kasur yang empuk.

Seorang teman memberikan Injil Lukas dalam bahasa Mandarin, tapi tidak ada kamus terjemahan bahasa Mandarin ke dalam bahasa Inggris. Hudson kemudian belajar mengamati bahwa tradisi bahasa Mandarin ditulis dalam bentuk pictographic (sebuah gambar memberikan ide untuk sebuah tulisan, seperti gambar matahari dan bulan diterjemahkan sebagai kata terang). Berdasar pada pengamatan tersebut, Hudson membaca kitab Lukas dalam bahasa Inggris, lalu mencocokkannya dengan pictogram yang ada dalam kitab Lukas bahasa Mandarin untuk belajar mengerti arti dari tulisan bahasa

Mandarin tersebut. Pekerjaan ini tidak mudah tetapi perlahan-lahan, setiap hari, Hudson menemukan kata demi kata yang kemudian ia belajar menuliskannya dengan tinta sehingga ia mulai dapat melihat sebuah gambar (aksara Mandarin) dan mencari artinya.

Pada tahun 1850 itu terjadi Perang Opium di Tiongkok; orang-orang Inggris menjual opium dan menukarnya dengan teh, porselen Tiongkok dan sutra. Kaisar memberikan Hongkong kepada Inggris untuk membuka 5 kota sebagai tempat perdagangan Tiongkok dengan Inggris. Hudson terus berusaha mendapatkan buku tentang Tiongkok, salah satunya adalah *"Inland China, Its State and Prospect"* yang dikarang oleh seorang misionari bernama Walter Medhurst. Ia meminjam buku tersebut dari badan misi di dekat tempat tinggalnya.

Waktu seorang misionari memberikan buku tersebut, ia menanyakan, untuk apa dia meminjam buku tersebut.

Dengan pasti Hudson menjawab, "Saya mau menjadi misionari di Tiongkok". Bapak staf badan misionari sangat heran dan bertanya, "Bagaimana engkau mempunyai uang untuk membayar biaya ke sana?" Tapi Hudson menjawab, *"Sama seperti murid-murid Tuhan Yesus di Perjanjian Baru yang tidak membawa apa-apa ketika mereka diutus untuk menginjili, saya juga percaya bahwa Allah akan memenuhi kebutuhanku."*

Buku itu menjelaskan tentang Tiongkok dan kebudayaannya secara detail, dan menyarankan bagi para misionari untuk belajar pengobatan/kedokteran sebelum berangkat ke sana karena ini sangat menunjang pekerjaan misi. Tuhan memberikan jalan, salah seorang saudara ibunya, Robert Hardey, adalah dokter terkenal di Hull dan ia membutuhkan seorang asisten. Dr. Hardey juga mengajar di sekolah kedokteran di Hull. Maka pada umur 18 tahun Hudson melangkah menjalani hidupnya sebagai asisten Dr. Hardey. Baginya itu tidak terlalu sulit karena selama 5 tahun ia terlatih membantu

ayahnya yang mempunyai toko farmasi dan ia mengenal segala jenis obat yang ada di Inggris, bahkan ia juga dapat meracik obat-obat tersebut. Ia juga lancar dan fasih menuliskan nama obat-obat yang diberikan kepada pasien dalam bahasa Latin karena ayahnya, Mr. Taylor, mengajarkan bahasa Latin kepada anak-anaknya.

Sejak hari itu Hudson juga mulai berpikir untuk menghemat biaya hidupnya dan memberikan perpuluhan untuk pekerjaan misi. Ia pindah ke satu daerah bernama *Station Street, Church Lane*, tempat yang sangat murah biaya sewanya karena merupakan daerah tempat pembuangan sampah yang pada musim panas baunya sangat menyengat. Ia tinggal bersama Mrs. Finch, seorang wanita Kristen yang saleh, suaminya bekerja di pelabuhan. Mrs. Finch menyewakan ruang depan untuk Hudson. Ruang itu mempunyai satu tempat tidur kecil, meja, dan bangku untuk menulis, serta sebuah perapian untuk menghangatkan badan. Setiap hari setelah pulang kerja, Hudson belajar berjam-jam untuk ujian *Medical*-nya, membaca Alkitab, dan menulis surat untuk Amelia dan juga untuk Marianne, wanita yang dia cintai dan berharap suatu hari dapat menikahinya.

Dr. Hardey membayar gaji Hudson empat bulan sekali, sehingga dua minggu sebelum habis bulan yang keempat, ia hampir-hampir tidak mempunyai uang lagi. Setiap hari ia membeli satu roti besar dan membaginya jadi dua, separuh untuk makan malam dan separuh untuk makan pagi, dan untuk makan siangnya hanya satu buah apel. Hidupnya begitu irit, bahkan satu ketika uangnya hanya tinggal satu koin 2,5 *shilling*.

Hari itu hari Minggu, sepulang gereja Hudson berjalan kaki menuju tempat tinggalnya yang harus melewati daerah imigran, orang-orang Irish yang sangat miskin. Walaupun daerah tersebut sangat dekat dengan tempat tinggalnya tetapi daerah itu terkenal tidak aman, polisi pun biasanya pergi ketempat itu beramai-ramai, minimum 5-6 orang. Tidak

seorang pun berani pergi sendirian ke tempat tersebut. Tapi Hudson tidak takut. Semua orang di tempat itu mengenalinya sebagai asisten Dr. Hardey dan orang-orang miskin sangat hormat kepada Dr. Hardey yang selalu menolong mereka tanpa meminta bayaran tinggi. Lalu di hari Minggu itu, tiba-tiba ada seseorang menarik tangannya, dan dengan sangat ia minta tolong agar Hudson menolong istrinya yang sakit keras dan hampir meninggal. Hudson memberitahu agar segera ia membawa istri tersebut ke Dr. Hardey, tetapi orang Irish ini memaksa dan menjawab, "*Aku tahu engkau abdi Allah, datanglah dan berdoalah untuk istriku.*" Hudson cepat-cepat mengikuti orang ini, ia sampai di pemukiman kumuh dengan bau yang menyengat. Ia terus mengikuti orang itu dan sampai di sebuah tempat dengan banyak orang dan anak-anak sedang menunggu. Ia menaiki tangga besi dan tiba di sebuah ruangan dengan banyak baju bergantungan, pengap dan bau menyengat. Di sana seorang bayi kecil terbaring lemah dan ibunya terlihat ada pendarahan besar karena melahirkan, mukanya begitu pucat seperti hampir mati, napasnya putus-putus. Hudson sering melihat kejadian seperti itu di rumah sakit; persalinan yang gagal karena pendarahan dan sepertinya kematian bagi ibu dan bayi ini sedang menunggu. Orang Irish ini begitu panik dan berteriak kepada Hudson, "*Doakan... tolong berdoalah untuk istri dan anakku...*", suami ini memohon. Hudson seperti tersentak, ia berkata. "*Mari kita berdoa dari hati kita, percaya bahwa Allah menjawab doa kita. Walaupun mungkin kita tidak melihat dengan mata kita bahwa segala sesuatu akan menjadi baik, Allah meminta kita berdoa dengan mata iman kita.*" Setiap perkataan yang ia sampaikan kepada keluarga ini seperti bergema balik kepada Hudson sendiri, seakan-akan Allah berkata yang sama, bahwa IA tidak pernah meninggalkan Hudson sendirian.

Kalimat ini terus berdengung di kepalanya, Hudson begitu bingung apa yang harus ia doakan, sepertinya ibu dan bayi ini tidak akan tertolong. Kemudian ia mulai berdoa



"Doa Bapa Kami" seperti yang diajarkan oleh Tuhan Yesus, dan ada sebuah suara seperti menggema di kepalanya, "Allah adalah Bapa kita, Dia adalah Bapa yang memberi bagi kamu dan bagi mereka, apakah engkau mempercayainya?" Hudson terus berdoa, "Dipermuliakanlah Nama-Mu, datanglah Kerajaan-Mu... ". Waktu doa Bapa Kami keluar dari mulutnya, hatinya begitu galau tapi setelah selesai berdoa, orang itu mengucapkan terima kasih dan berkata, "Lihatlah keadaan kami, terima kasih engkau mau berdoa untuk istri dan anakku." Lalu Hudson merogoh saku bajunya, mengambil koin satu-satunya yang ia miliki, memberikan pada orang itu dengan berkata, "Hanya ini koin satu-satunya yang aku miliki", laki-laki itu menerimanya. Tiba-tiba ada sukacita melanda hati Hudson seperti sebuah nyanyian, ia telah belajar memberikan diri untuk mempercayai Allah sepenuhnya. Ketika sampai di rumah ia makan separuh rotinya yang terakhir dan tidak tahu besok harus makan apa.

Esok harinya, pagi-pagi sekali ketika ia sedang siap-siap untuk bekerja, tukang pos datang memberikan surat. Ia

membuka surat itu, di dalamnya ada sepasang sarung tangan dan koin terjatuh dari amplop. Jumlahnya 10 shilling, empat kali lipat dari uang terakhir yang diberikannya kepada pria miskin itu kemarin. Segera Hudson berlutut berdoa, ia tidak tahu dari mana uang tersebut tapi imannya bertambah besar. Ia yakin sungguh-sungguh Allah menolong dan memelihara dirinya. Beberapa hari kemudian Dr. Hardey membayar gajinya dan berkata bahwa ia bertemu dengan seorang Irish yang menyampaikan terima kasih untuk doa Hudson karena istri dan anaknya hidup dan sehat. Hudson seperti dibangunkan dari mimpi. Tadinya ia begitu yakin bahwa ibu dan anaknya tidak akan tertolong karena pendarahan akibat melahirkan yang begitu hebat, tetapi Allah menjawab doanya, sungguh Ia adalah Allah pemberi hidup. Iman Hudson bertumbuh, dengan pasti ia sadar bahwa ia harus bersandar kepada Allah sepenuhnya.

Tuhan telah menjawab doa Hudson, dan sepenuhnya ia bersandar kepada Allah, ia menolak beasiswa dari Chinese Evangelization Society. Hudson kemudian berangkat ke London untuk belajar sebagai ahli bedah di





London Hospital Whitechapel. Ia masih mempunyai sedikit tabungan dari hasil selama ia bekerja di Hull, dan sekali lagi hidupnya penuh dengan hal yang rutin, bekerja, berdoa, membaca alkitab, belajar, dan setiap hari belajar menulis *Chinese pictographs*.

Ia terus melanjutkan cara hidupnya yang begitu irit, sebuah roti tawar besar yang dibagi dua untuk makan pagi dan malam, dua buah apel untuk makan siang, dan minum air keran sebanyak-banyaknya jika lapar. Dengan cara begitu, Hudson dapat hidup dengan biaya 3 cents per hari. Setiap hari ia berjalan sejauh 3 mil ke rumah sakit dan 3 mil kembali ke rumah. Bahkan ia pernah juga menolong ibu semangnya dengan memberikan seluruh uang tabungan karena suami Mrs. Flinch belum mengirim uang, akibatnya berbulan kemudian ia hidup dengan uang pas-pasan. Suatu hari ia membantu teman-temannya yang membedah mayat seorang yang terkena infeksi, dan secara tidak sengaja mengenai jari tangannya yang luka, akibatnya ia terkena infeksi yang sama. Badannya panas luar biasa, ia hampir tidak sadarkan diri, ia dibawa pulang ke rumah kostnya dan dirawat. Dokter yang merawatnya mengatakan

bahwa ia akan segera meninggal kalau panas badannya tidak dapat turun. Hudson sangat lemah beberapa kali pingsan. Pamannya, Benyamin dan Tom, merawatnya. Dokter mengharuskan Hudson untuk makan daging dan minum anggur supaya badannya kuat dan dapat melawan bakteri yang ada pada dirinya. Di antara hidup dan mati Hudson tetap percaya bahwa dia akan sembuh untuk berangkat ke Tiongkok.

Beberapa hari kemudian akhirnya kondisi Hudson membaik, panasnya hilang dan ia bertambah sehat. Ia ingin kembali ke orang tuanya tapi uangnya habis. Lalu ia teringat suami Mrs. Flinch yang bekerja di pelabuhan mungkin akan membayar kembali uang yang dipinjamkan kepada istrinya. Hudson masih sangat lemah, tetapi hari itu ia jalan kaki ke pelabuhan. Di sana ia bertemu petugas pelabuhan, di tangannya ada amplop dari Mr. Flinch penuh dengan uang. Mr. Flinch sangat berterima kasih karena sudah membantu istrinya dengan meminjamkan tabungannya, dan sekarang ia sudah mempunyai uang banyak karena pekerjaannya di tambang emas memberikannya penghasilan yang lebih baik.

Besoknya Hudson pergi kepada dokter yang telah merawatnya untuk membayar. Ia mengatakan bahwa Tuhan sudah memberikan uang melalui Mr. Finch yang telah membayar hutangnya. Dokter menolak pembayaran karena mereka teman sejawat, tetapi Hudson memaksa setidaknya untuk membayar obat-obat. Di kemudian hari waktu ia meninggalkan rumah sakit tempat ia belajar sebagai ahli bedah, *dokter itu mengeluarkan air mata dan berkata, "Hudson, aku akan memberikan seluruh dunia ini jika aku mempunyai iman seperti kamu."* Hudson berteriak, *"Engkau dapat memintanya tanpa bayar..!"*

TAAT KEPADA PANGGILAN

Hudson sangat mencintai Marianne dan berharap mereka segera menikah, tetapi kelihatan sekali setiap kali berbicara soal pernikahan dan misi Tiongkok, Marianne selalu menghindar. Mengapa? Ketika Hudson akhirnya berbicara dengan ayah Marianne, ayahnya itu menegaskan jika Hudson tinggal di London dan melupakan Tiongkok, maka ia akan memberi restu pernikahannya. Hudson dihadapkan dua pilihan, taat kepada panggilannya atau menikahi Marianne dan tinggal di London. Hatinya sangat sedih. Ia mengasihi Allah lebih dari hidupnya. Ia begitu depresi karena hubungannya dengan Marianne harus berakhir tapi ia memutuskan untuk tetap taat pada panggilannya.

The Chinese Evangelization Society mencari dua orang misionari untuk diberangkatkan ke Tiongkok segera, dan Hudson merupakan salah satunya. Karena Hudson siap sebagai dokter dan juga sebagai misionari, mereka akan membayar seluruh biaya keberangkatannya. Tanggal 19 September 1853 Hudson berangkat dari Liverpool menuju Shanghai pada usia 21 tahun. Sebelum kapal berangkat ibunya

mengantar Hudson ke dalam kamar kabin yang akan ia tempati selama 5 bulan perjalanannya. Ibunya memegang tangan Hudson, berdua mereka menyanyikan himne dan berlutut berdoa. Ibunya berdoa begitu khusuk seakan doa terakhir yang didengarnya. Ketika terdengar pengumuman kapal akan berangkat, ibunya memeluk Hudson erat-erat, seakan kasih itu mau dicurahkan sebesar-besarnya untuk Hudson. Dan ibunya terus berdiri di sana, sementara kapal perlahan-lahan meninggalkan pelabuhan. Hudson berdiri di atas dek, melihat ibunya mengusap airmata yang mengalir. *Hudson tidak akan pernah lupa isakan tangis ibunya, tangisan itu seperti pisau tajam menusuk ulu hatinya, tangisan ibu yang sangat dikasihinya, yang mau melepaskan dirinya untuk Tiongkok.*

Akhirnya setelah lima bulan berlayar, pada 1 Maret 1854 kapal merapat di Shanghai. Keadaan Shanghai saat itu sangat parah, peperangan terjadi melawan kaisar, ratusan rumah hancur dan ribuan orang tidak mempunyai tempat tinggal. Hal ini tidak ada dalam skenario Hudson, Shanghai menjadi kota perang dan harga makanan jadi sangat mahal. Tapi Hudson harus meninggalkan kapal, dan dengan naik perahu kecil "junk", ia tiba di tanah Tiongkok. Ia mulai memperhatikan sekelilingnya, orang-orang Tiongkok yang memikul dagangannya, wanita-wanita berjalan bungkuk dengan kaki kecil yang terbungkus.

Lebih dari 200.000 orang tinggal di Shanghai dan tidak ada seorang pun menyambut kedatangannya. Ia turun dari junk dan masuk ke sebuah bangunan berwarna putih, kantor Konsulat Inggris. Dari situ ia ditunjukkan rumah Dr. Lockhart Medhurst. Sesampainya di sana, ternyata Dr. Lockhart sudah meninggalkan Shanghai, pergi ke kota yang lebih aman, dan ia diperbolehkan tinggal di rumah Dr. Lockhart Medhurst. Dr. Medhurst selalu mengenakan

pakaian Tiongkok, dan ia mendorong Hudson Taylor untuk mengenakannya juga. Hudson mulai mengubah penampilannya, rambutnya dicukur model laki-laki Tiongkok dengan botak di samping kiri dan kanan, sedikit rambut di tengah dicat hitam, dan memakai pakaian dari kain satin yang longgar. Dr. Medhurst memanggil guru untuk mengajarkan bahasa Mandarin. Hudson mulai membagikan traktat dan kitab Perjanjian Baru dalam bahasa Mandarin. Pekerjaan ini sebenarnya sangat berbahaya, lebih-lebih lagi ia berani berkotbah di pinggir jalan menceritakan mengenai Tuhan Yesus.

Setiap hari Dr. Medhurst mengadakan persekutuan doa di rumahnya, mereka berdoa untuk kota Swatow, dan Hudson merasa terpanggil untuk masuk ke kota tersebut. Shanghai sendiri sangat berbahaya. Pernah suatu ketika Hudson sedang menunggu Mr. Wylie di pintu timur sambil berbincang dengan dua orang kuli yang mengangkut barang, lalu tiba-tiba terdengar bunyi meriam dan tembakan, segera ia lari mencari tempat yang aman. Ketika kembali ke rumah sakit Dr. Medhurst, ia melihat dua kuli tadi ternyata mengalami pendarahan hebat kedua kaki mereka terkena meriam dan harus diamputasi, tapi keduanya menolak karena mereka pikir amputasi lebih mengerikan dari kematian. Namun pendarahan yang hebat membuat keduanya akhirnya meninggal. Bukan hanya itu, Hudson sering menerima perlakuan yang sangat tidak baik; kalau ada pemeriksaan terhadap kegiatannya oleh pejabat setempat, ia diharuskan berdiri berjam-jam tanpa ada kursi untuk duduk. Pada saat-saat seperti itu ia teringat nyanyian dalam sebuah himne :

***Apabila laut bergelora
dan daratan lenyap,
semangatmu tidak akan patah,
karena Tuhan ada di depanmu.***

***Tapi haruskah keberanianmu hilang,
ketika percobaan dan sakit datang
karena penindasan.
Janji-Nya tidak pernah gagal
dan IA membuat jiwamu tenang.***

Tibalah saatnya Hudson berangkat ke kota Swatow. Ia mempelajari dialek setempat dan berkotbah di jalan-jalan. Bersama dengan William Burn, Hudson membuka klinik kecil untuk menolong pengobatan di kota itu. Satu kali, ia kembali ke Shanghai untuk mengambil obat-obatan dan peralatan untuk kliniknya. John Jones dan Mary istrinya, sangat membantunya di sana.

Di Shanghai, Hudson berkenalan dengan Maria yang kelahiran Singapura, ayahnya misionari dari Inggris dan telah meninggal di Singapura. Hudson diundang makan di rumah bibi dari Maria yang memiliki sebuah rumah yatim piatu di Shanghai. Bibi Maria, Miss Aldersey, tidak menyukainya, Hudson terlihat aneh, pendek kurus dengan rambut dicat hitam dan memakai baju Tiongkok yang kedodoran. Tapi Hudson jatuh cinta kepada Maria dan melamarnya. Mereka menikah di sebuah gereja kecil, di Shanghai, pada 20 Januari 1858. Hudson merasa sebagai laki-laki yang sangat beruntung mempunyai istri secantik Maria. Setahun kemudian dengan bekerja keras Hudson berhasil membuka sebuah gereja dan Maria membuka sekolah untuk para gadis. Pada bulan Juli tahun berikutnya Maria melahirkan anak pertamanya yang diberi nama "Grace Dyer Taylor", seorang bayi perempuan mungil yang cantik dan setiap orang yang melihatnya akan jatuh hati.

Sementara itu, rupanya terjadi masalah dengan William Burn. Ia ditangkap di Swatow, dikembalikan ke kedutaan, dan harus dikirim balik ke London. Hudson sangat kecewa karena Swatow baru dibuka dan orang-

orang Tiongkok itu sudah mulai datang ke klinik untuk berobat sehingga Injil mudah untuk dikabarkan. Juga Ning Po, kota berikutnya, telah dibuka, tetapi menjadi sasaran penduduk setempat untuk membunuh para misionari. Mereka bersekongkol untuk membunuh para misionari itu di saat ibadah hari Minggu. Tetapi hal itu dapat dibatalkan karena rencana tersebut bocor dan diketahui pejabat setempat. Pejabat setempat melindungi para misionari karena mereka takut bila hal itu terjadi, kota Ning Po dapat dibom oleh Sekutu seperti di Canton.

Belum selesai pekerjaan ini, peristiwa menyedihkan terjadi, istri Dr. Parker, kepala rumah sakit dan teman sepelayanan Hudson, terkena kolera dan meninggal. Maka delapan hari setelah menguburkan istrinya, Dr. Parker kembali ke Skotlandia. Dengan kesedihan yang sangat dalam Hudson harus menggantikannya sebagai kepala rumah sakit itu. Setiap sore ia memimpin pembacaan Alkitab dan terus bekerja tanpa henti.

Kelelahan kumulatif selama bertahun-tahun membuat Hudson begitu lemah dan terkena TBC akut. Tubuhnya makin kurus dan lemah. Kesehatannya yang memburuk mengharuskan ia bersama Maria dan Grace si bayi mungil harus kembali ke London, meninggalkan Tiongkok. Hatinya sangat sedih, begitu banyak pekerjaan yang harus dilakukan untuk Tiongkok. Tujuh tahun melayani Tiongkok dan sekarang di umur 28 tahun ia harus kembali ke Inggris karena ia harus mendapatkan makanan sehat, istirahat, dan perawatan yang baik. Hasil pemeriksaan di London menyatakan bahwa lever, pencernaan, dan sistem syaraf dalam tubuhnya memburuk.

Setahun kemudian, secara perlahan ia kembali kuat dan ia mulai menerjemahkan kitab Perjanjian Baru ke dalam bahasa Mandarin dialek Ning Po. Ini membuatnya sangat sibuk. Dibutuhkan 4 tahun untuk

menerjemahkan seluruh Perjanjian Baru itu. Selain itu ia juga meneruskan kuliahnya, dan mendapat gelar Doktor di Royal College of Surgeons. Sementara itu, di Inggris, Maria Hudson melahirkan lagi tiga anak laki-laki, Herbert, Howard dan Samuel, sehingga mereka sekarang mempunyai 4 anak.

Hudson selalu melihat peta Tiongkok dan berdoa untuk mereka setiap hari. Tiongkok terdiri dari 8 propinsi dan satu teritori Mongolia. Ia mempunyai beban untuk Tiongkok tetapi merasa berat untuk merekrut misionari untuk ke sana karena tidak dapat menjamin kehidupan mereka. Satu dari 6 misionari yang baru dikirim meninggal karena kolera, bahkan John Jones meninggal dalam perjalanan menuju London karena sakit. Hudson sangat gelisah. Ia tidak dapat tidur memikirkan Tiongkok dan para misionari di sana. Berjuta orang Tionghoa meninggal tanpa mendengar INJIL. Tapi kemudian ia mengerti bila para misionari taat kepada Tuhan dan memberikan dirinya untuk Tiongkok, maka apapun yang terjadi sepenuhnya ada dalam kedaulatan TUHAN.

Hudson terus berdoa memohon Tuhan Allah memberikan 24 misionari yang mempunyai keahlian khusus untuk Tiongkok. Kemudian di London ia membuka rekening dengan nama *The China Inland Mission*, serta mendorong kumpulan misionari di situ untuk ikut dalam rencana ini. Mereka membuat buklet "*China's Spiritual Need and Claims*", yang menjelaskan 400 juta orang Tiongkok tidak pernah mendengar Injil dan Tuhan Yesus memerintahkan untuk pergi ke ujung dunia mengabarkan Injil. Buklet menjadi 'best seller', dan Tuhan berbelas kasihan sehingga banyak orang terbeban dan memberikan cek. Uang mengalir ke rekening *The China Inland Mission*, dan reli doa untuk Tiongkok terus berlangsung, semakin banyak orang yang terbeban. Tanggal 25 Mei 1866, tujuh tahun setelah

kepulungannya dari Shanghai, Dr. Hudson menyewa kapal 'Lammermuir' dengan 13 awak kapal. Kapal ini akan membawa 18 misionari, yaitu 9 orang pemuda dan 9 orang pemuda, ditambah Hudson dan Maria, istrinya, serta empat anak mereka, Grace 6 tahun, Herbert 5 tahun, Howard 3 tahun, Samuel 2 tahun. Api tersebut tidak pernah padam, Hudson berlayar menuju Tiongkok untuk kedua kalinya, kali ini tidak sendirian tetapi bersama para misionari, istri dan anak-anaknya. Hudson berdoa untuk mereka satu persatu dan keluarga yang ditinggalkan, sebuah perpisahan yang mengharukan, mereka tidak tahu apakah mereka akan bertemu kembali. Amelia dan Mrs. Taylor sekali lagi melepas mereka menuju Tiongkok. Dan selama perjalanan tersebut Hudson setiap pagi mengajarkan bahasa Mandarin, Maria meneruskan mengajar pada sore hari, dan setiap malam ada Pemahaman Alkitab. Para awak kapal yang tadinya sangat kasar dan tidak mengenal Injil perlahan mereka mulai ikut menyanyi dan membaca Alkitab .

"Sebab kepada kamu dikaruniakan bukan saja untuk percaya kepada Kristus, melainkan juga untuk menderita untuk Dia." (Filipi 1:29)

IMAN BERJALAN DI DALAM KEKELAMAN

Tanggal 16 September 1866 mereka tiba di Shanghai, dan di akhir perjalanan itu seluruh awak kapal serta kapten kapal telah menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat mereka.

William Gamble, pemilik percetakan untuk American Presbyterian Mission, mempunyai sebuah gudang besar yang masih kosong belum diisi oleh mesin cetak, sehingga Hudson dapat menyewanya untuk mereka tinggal sampai mendapatkan seluruh

surat-surat izin yang dibutuhkan untuk kota Hang Chow. Segera mereka juga menyesuaikan pakaian dan rambut dengan gaya Tiongkok. Beberapa minggu kemudian semua surat yang dibutuhkan selesai, mereka segera harus berangkat ke Hang Chow melalui Sungai Hwang Poo. Perjalanan itu menempuh beberapa ratus mil dan sangat berbahaya bagi mereka terutama bagi kesembilan misionari wanita muda yang bersama mereka karena sering terjadi perampokan dan pemerkosaan. Pada tengah malam mereka berangkat, dan dalam perpisahan dengan para awak kapal Lammermuir yang akan kembali ke London, mereka menyanyikan "Yes, We Part, But Not Forever" ("Ya, kami berpisah, tapi tidak selamanya"). Lagu itu dinyanyikan begitu hikmat, dengan percaya bahwa suatu hari mereka bertemu kembali di Sion.

Perjalanan menuju Hang Chow sangat lambat, tiga kapal kecil Junk terus berlayar menelusuri sungai, dan mereka terus berdoa. Empat minggu kemudian kapal menepi di kota Hang Chow. Hudson mulai mencari tempat tinggal yang disewakan. Tuhan memberikan mereka sebuah bangunan di One New Lane dengan 30 kamar tidur, pekarangan yang sangat luas untuk anak-anak bermain, dan juga ada taman batu yang tidak terurus tetapi sangat cantik. Bangunan tersebut memang sudah agak rusak, tapi seluruh tim segera bekerja memperbaikinya, dinding yang lubang ditambal, mereka bekerja keras siang dan malam. Mereka juga membeli beras serta sayuran untuk makan. Rumah sakit kecil dibuka, lalu segera saja 200 pasien setiap hari datang untuk mendapatkan pelayanan. Dr. Hudson banyak melakukan operasi katarak dan operasi-operasi lainnya, sedang pada sore hari ia mengajak orang-orang bernyanyi dan membaca Alkitab. Setahun kemudian Maria melahirkan

lagi seorang bayi perempuan yang dinamakan Maria Kecil. Bayi ini menjadi kesayangan Grace yang merindukan adik perempuan, tapi sukacita tersebut berganti dengan kekuatiran karena Grace tiba-tiba sakit, badannya panas tinggi, dan ketika beberapa hari kemudian Hudson memeriksa kembali, ia kaget karena Grace terkena Mangelitis. Perlahan Hudson memberitahu Maria istrinya, bahwa Grace tidak akan sembuh. Dukacita, kesedihan rasa tak berdaya menyelimuti mereka. Lima hari kemudian semua misionari yang bersama-sama berlayar dengan kapal Lammermuir berkumpul di kamar Grace, mereka menyanyi lagu-lagu pujian, dan Grace meninggal dengan tenang. Dr. Hudson amat sangat kehilangan Grace, apapun yang dia lakukan mengingatkannya kepada Grace. Kesedihan dan ratapan yang begitu panjang seakan terus mengikutinya.

Kesedihan itu akhirnya larut dengan kesibukan. Dua tahun kemudian mereka membuka Yang Chow menjadi daerah misi mereka. Mereka menyewa sebuah rumah besar lalu sebagian misionari serta keluarga Hudson pindah ke sana. Tetapi kedatangan mereka tidak disenangi oleh sebagian besar masyarakat di sana. Orang-orang setempat menghasut penduduk Yang Chow sehingga pada tanggal 22 Agustus 1868, Sabtu malam, kurang lebih sepuluh ribu orang mengepung rumah itu. Orang-orang tersebut menimpuki rumah mereka dengan batu. Maria memegang erat-erat anak-anak mereka, Herbert, Howard, Samuel, Maria Kecil, dan bayi mereka yang baru lahir, Charles. Para misionari dan anak-anak segera menutup jendela rapat-rapat, mendorong meja untuk menahan daun pintu, dan tidak ada lagi yang dapat mereka lakukan kecuali meminta bantuan pejabat setempat. Hudson dan George segera menyelip melewati rumah tetangga, mereka berlari dan berlari sementara orang-orang mengejar mereka dengan

pisau di tangan. Mereka tiba dan masuk ke dalam Mandarin House, rumah pembesar setempat. Hudson berteriak-teriak, "Tolong kami! Tolong kami!" dalam bahasa Mandarin. Orang-orang yang mengejar berhenti di luar rumah sambil berteriak-teriak. Hudson begitu gemetar, ia tidak tahu apa yang terjadi di rumahnya, ia berdoa dan berdoa, "Bapa di surga, Engkau melihat semua ini, lindungi kami semua." Sekretaris dari Mandarin House mendengarkan cerita Hudson, bahwa ia dan tim-nya diberitakan akan memakan anak-anak bayi sehingga mereka dikepung dan akan dibunuh. Segera Pembesar itu mengirim tentara untuk menenangkan orang-orang itu, juga menangkap beberapa orang yang masuk ke dalam rumah Hudson, merampok, dan membakar beberapa tembok, bahkan memukul beberapa misionari. Malam itu juga mereka semua kembali ke Hang Chow. Rumah itu sudah porak-poranda, tetapi satu kamar tempat mereka menyimpan surat-surat dan uang tidak dibakar dan dimasuki orang-orang tadi, Tuhan menjaga mereka.

"Tempat perlindunganku dan kubu pertahanananku, Allahku yang kupercayai"

Pada hari Natal 1869, Hudson dan Maria harus membuat keputusan yang sulit. Keempat anak mereka harus kembali ke Inggris, karena di Inggris mereka lebih aman dan mereka harus mendapat pendidikan yang layak. Maria sedang mengandung anak keenam, sehingga mereka mengambil keputusan bahwa Charles tinggal bersama mereka, sedangkan Howard, Herbert, Samuel dan Maria Kecil dikirim kembali ke Inggris. Emily Blatchey, salah seorang misionari, ikut menemani. Tapi dalam perjalanan menuju Shanghai, Samuel sakit dan makin parah, ia tidak mau makan dan badannya panas tinggi, lalu akhirnya meninggal. Samuel baru berusia 6 tahun, ia dikuburkan di sebelah Grace. Kesedihan melanda Hudson dan Maria, Herbert, Howard serta Maria Kecil,

belum genap dua tahun kehilangan Grace, sekarang mereka harus kehilangan Samuel. Ratapan kesedihan seperti tidak dapat mereka atasi tapi tidak ada jalan lain, mereka harus tetap meneruskan perjalanan ke Shanghai untuk membawa ketiga anak yang lain menuju Inggris. Hudson dan Maria menyembunyikan kesedihan mereka, memeluk dan mengucapkan selamat jalan kepada Howard, Herbert serta Maria kecil. Perpisahan itu terlalu berat, mereka tidak tahu apakah mereka dapat bertemu dengan anak-anaknya kembali.

Tanggal 7 Juli 1870 Maria melahirkan bayi laki-laki, Noel. Tapi keadaan Maria terlalu lemah, ia mengalami pendarahan, dan bayi Noel pun tidak terlalu sehat. Seperti tahu keadaan ibunya, Noel tiba-tiba tidak mau menyusu dan pada hari ke tiga belas bayi itu meninggal. Maria terlalu lemah untuk mengikuti kebaktian penguburan Noel, Noel dikuburkan di sebelah kedua kakaknya Grace dan Samuel. Tetapi satu minggu kemudian setelah kematian Noel, Maria meninggal, usianya 33 tahun. Penguburan Maria adalah penguburan terbesar di kota Hang Chow, dihadiri oleh ribuan penduduk, mereka semua memakai pakaian putih tanda berkabung. Hudson meratap dengan kesedihan yang sangat dalam, dalam waktu empat tahun di China, ia kehilangan tiga anak dan istrinya.

***"Kasihnilah aku, ya Allah,
kasihnilah aku, sebab kepada-Mulah
jiwaku berlindung." (Mazmur 57:2)***

Satu tahun setelah kepergian Maria, tahun 1871, Hudson dan Charles yang baru berumur 2 tahun kembali ke Inggris. Dia harus tinggal bersama ketiga anaknya yang dilanda kepedihan karena kehilangan ibu mereka. Jennie Faulding, salah seorang misionari, juga harus kembali ke Inggris karena telah lima tahun di Tiongkok membuka sekolah berasrama untuk pekerjaan misi. Hudson secara terus menerus membuat berita tentang China Inland Mission, yang kemudian tersebar ke seluruh Inggris, Eropa, Amerika, dan negara-negara lainnya. Itu menarik banyak misionari yang

berani berangkat ke Tiongkok melanjutkan pekerjaan misi Hudson Taylor. Beberapa tahun kemudian Hudson menikah dengan Jennie Faulding

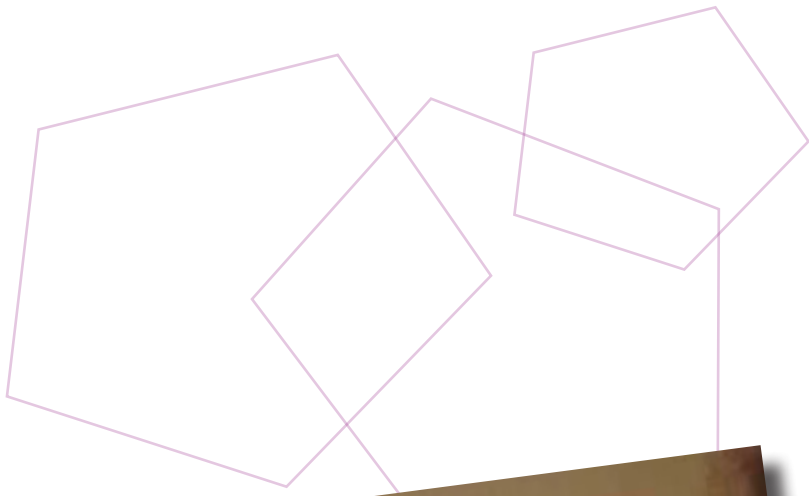
Hudson kembali meneruskan pekerjaan misi; ia pergi ke Amerika, Selandia Baru, Swiss, dan ke seluruh benua Eropa menjelaskan tentang keadaan Tiongkok. Maka kemudian dalam beberapa tahun China Mission bukan lagi milik Inggris, tetapi seluruh benua Eropa, Selandia Baru, dan Amerika mengirim misionarinya ke Tiongkok. Negeri itu tidak lagi menjadi tempat yang menakutkan bagi para misionari, tetapi mereka melihat Kerajaan Allah dan belas kasihan Tuhan untuk orang-orang Tiongkok.

Kesehatan Hudson terus menurun, ia berdoa dan menulis ratusan surat ke seluruh dunia untuk Misi China. Pada 29 July 1904 Jennie meninggal. Hudson telah berumur 72 tahun dan ia sangat rindu untuk kembali keTiongkok, maka pada bulan Maret 1905 ditemani Howard, anaknya yang telah menjadi dokter, ia kembali ke sana. Hudson mengelilingi Tiongkok dengan kereta api, hatinya ada di sana. Ribuan orang Tiongkok mendengar kotbahnya, *"Oh, Man, greatly love"*, oh, pria yang memiliki kasih yang begitu besar untuk Tiongkok.

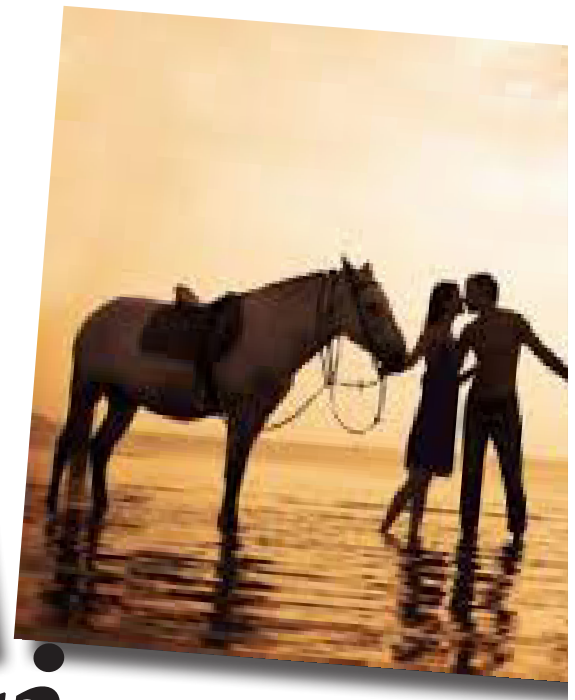
Tanggal 3 Juni 1905, beberapa minggu setelah mengunjungi makam istri dan ketiga anaknya, Hudson meninggal di Tiongkok dengan tenang. Orang Tiongkok meratapinya, dan ia dikubur di sebelah Maria istrinya. Pada batu nisannya ditulis,

"Hudson Taylor, A Man in Christ"

*Jiwaku tidak pernah dapat beristirahat,
Ada datang bisikan aneh dan rahasia
kepada rohku,
Seperti mimpi malam yang
memberitahu akan tanah ajaib,
Suara Tuhan mendorong aku
berangkat, pergi, ajar semua bangsa,
Ia datang pada udara malam dan
membangunkan telinga*



Pada abad 21 ini keberadaan perempuan, yang menurut data Worldometer jumlahnya mencapai 50% populasi dunia, memegang peran yang signifikan di berbagai bidang kehidupan. Perempuan yang menduduki tampuk kepemimpinan di perusahaan maupun di pemerintahan, merupakan hal yang sudah diterima masyarakat. Sekarang ini tidak jarang seorang istri berpendapatan lebih besar daripada suaminya, dan ini menyebabkan istri lebih berfungsi sebagai pencari nafkah utama dibanding suaminya. Selain itu, tampuk kepemimpinan keluarga juga bergeser; istri mengambil alih posisi pengambil keputusan yang merupakan porsi kepala keluarga. Istri /perempuan yang seharusnya menjadi penolong bagi suami/laki-laki, malah menjalankan fungsi sebagai kepala keluarga. Hal ini tidak sesuai dengan ordo penciptaan yang Tuhan maksudkan, dan inilah yang menjadi pemicu terjadinya persoalan-persoalan yang banyak kita hadapi saat ini, seperti: angka perceraian yang meningkat, kenakalan anak-anak, homoseksualitas, dll.



Itu dinamai PEREMPUAN

SEBAB IA DIAMBIL DARI LAKI-LAKI



Selama perang dunia kedua, banyak perempuan yang mengalami kehidupan di luar rumah, mereka mendapatkan pekerjaan yang vital dan kebebasan yang baru. Betty Friedan, dengan tulisannya berusaha memperjuangkan kesetaraan hak sipil wanita, akses pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan, serta kesetaraan upah bagi perempuan. Ia berpendapat bahwa hanya menjadi istri dan ibu bagi anak-anak akan membuat perempuan bosan; perempuan harus mencari waktu untuk mengembangkan dirinya menjadi manusia utuh dengan bekerja secara kreatif di luar rumah. Tapi 25 tahun kemudian Friedan mempertimbangkan adanya kesulitan dalam mengkombinasikan antara pernikahan, menjadi ibu, dan menjalankan karir secara sekaligus. Ini adalah kenyataan hidup yang terjadi dalam rumah tangga: suami istri bekerja dan anak-anak kehilangan perhatian dan kasih yang sebenarnya; kaum bapak tidak berfungsi sebagai pemimpin keluarga, mencari nafkah, dan menjadi imam dalam keluarga; fungsi ganda suami istri menjadi kericuhan dalam keluarga.

Mengantisipasi peran maskulin dan feminin, Gereja dan orang percaya perlu berperan aktif menempatkan kembali yang telah diwahyukan Allah di dalam Kitab Suci berkenaan dengan relasi yang sebenarnya antara laki-laki dan perempuan, yaitu sebagai relasi maskulin dan feminin yang komplementer, saling membutuhkan, dan keduanya sejajar sebagai gambar dan rupa Allah.

LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN SEBAGAI CIPTAAN ALLAH YANG SETARA

Bagaimana posisi perempuan dibanding laki-laki sebagai ciptaan yang setara? Memang laki-laki dan perempuan diciptakan menurut gambar dan rupa Allah sebagai ciptaan Allah yang **setara**, namun Tuhan menempatkan perempuan sebagai penolong bagi laki-laki, artinya **perempuan adalah subordinasi dari laki-laki**.

Para pembela hak perempuan dari kalangan Kristen berpendapat bahwa subordinasi bertentangan dengan kesetaraan karena mereka mengartikan subordinasi sebagai posisi yang lebih rendah. Inilah yang menyebabkan perempuan tidak mau menjadi penolong bagi laki-laki, karena dianggap lebih rendah. Tapi hal ini tidak tepat. Menurut pandangan Reformed, subordinasi bukan berarti inferioritas yang mengurangi kapasitas manusia sebagai gambar dan rupa Allah. Laki-laki dan perempuan diciptakan mempunyai kesamaan nilai dan kemuliaan yang tiadaandingnya. Proklamasi Adam yang dikatakan dalam Kejadian 2:23 "*Inilah tulang dari tulangku dan daging dari dagingku*", tidak berarti bahwa kekuatan semata-mata adalah atribut laki-laki dan kelemahan adalah atribut perempuan. Sebaliknya, keduanya menyandang seluruh spektrum karakteristik manusia, baik yang kuat maupun yang lemah.

Selain itu, subordinasi juga bukan sesuatu yang perlu dipermasalahkan karena setiap manusia memang selalu ditempatkan di dalam hubungan subordinasi terhadap orang lain semenjak dilahirkan. Di dalam hubungan keluarga, anak adalah subordinasi dari orang tua; di dalam hubungan sosial, anggota masyarakat berada di bawah otoritas pemerintah. Ketika di dunia, Tuhan Yesus juga rela tunduk di bawah otoritas manusia, bahkan kepada orang-orang yang memperlakukannya secara tidak adil. Namun ketundukan ini tidak membuat Kristus lebih rendah; demikian juga dalam ketundukan, manusia justru menunjukkan keserupaannya dengan Kristus, bukan jadi lebih rendah, tapi mengikuti teladan Kristus. Di dalam kesetaraan martabat laki-laki dan perempuan, **Allah menetapkan adanya ordo dan otoritas yang berbeda antara keduanya**. Hal ini terlihat dalam tindakan penamaan oleh Adam di kitab Kejadian. Penamaan binatang oleh Adam menunjukkan bahwa ia adalah penguasa dari seluruh ciptaan, maka penamaan perempuan oleh Adam juga



mengindikasikan kepemimpinan laki-laki atas perempuan. Tindakan penamaan selalu dilakukan oleh orang yang mempunyai otoritas lebih tinggi daripada yang dinaminya. Meski demikian, otoritas laki-laki atas perempuan ini tidak mengubah status dan kesetaraan martabat antara laki-laki dan perempuan. Adam melihat Hawa seperti melihat dirinya yang lain, yaitu sebagai ciptaan yang setara.

Menurut pandangan kaum feminis Kristen, kejatuhan manusia di dalam dosa dipandang sebagai titik yang menjadikan perempuan mengalami penurunan kelas, dari setara dengan laki-laki menjadi di bawah dominasi laki-laki. Perempuan menjadi kelas dua dan lebih rendah. Mereka melihat dominasi dan otoritas laki-laki sebagai kutukan dosa yang menghasilkan kebudayaan patriark, yang menggambarkan hubungan laki-laki dan perempuan sebagai oposisi --laki-laki sebagai pihak penindas dan perempuan dianggap sebagai kaum yang tertindas. Dengan pemahaman seperti ini, perempuan berusaha menjadi setara laki-laki, dengan cara meng-aktualisasi diri untuk menjadi pribadi yang mandiri dan otonom. Tujuannya agar perempuan dapat melepaskan diri dari dominasi laki-laki, bahkan jika ada kesempatan, perempuan didorong untuk berprestasi melebihi laki-laki. Secara tidak sadar, tindakan yang mengatas namakan peng-aktualisasi-an diri ini, membuat perempuan justru menjalankan kutukan dosa atas perempuan itu sendiri, yaitu menguasai laki-laki, yang bukan merupakan naturnya (Kej 3:16 perempuan akan berahi kepada laki-laki). Ironis sekali, semakin perempuan ingin setara dengan laki-laki dan keluar dari "kutukan dosa" yaitu dominasi laki-laki, ia justru semakin masuk ke dalam kutukan dosa itu sendiri.

Menurut pandangan John Calvin, seorang tokoh reformasi, kejatuhan manusia dalam dosa memang merusak gambar dan rupa Allah, namun manusia masih tetap harus dihormati, dikasihi dan diperhatikan. Sekalipun ada distorsi dosa, hubungan laki-laki dan perempuan merupakan hubungan yang setara di dalam hal saling bekerja sama, saling memperhatikan, saling menolong, dan saling mengasihi, dalam menjalankan mandat budaya yang diberikan Allah, yaitu beranak cucu, bertambah banyak, dan menguasai bumi. Keduanya harus saling berhubungan dan bekerja sama, bukan menolak satu dengan yang lain. Analogi yang tepat untuk menggambarkan porsi kesetaraan ini adalah laki-laki sebagai raja dan perempuan sebagai ratu (bukan hambanya). Keduanya setara di dalam nilai dan martabat namun berbeda dalam otoritas dan perannya. Raja dan ratu mendapatkan

kehormatan yang sama, tapi raja mempunyai otoritas yang lebih tinggi daripada ratu, meski demikian otoritas raja tidak mengurangi kehormatan ratu. Demikian pula halnya laki-laki dan perempuan, otoritas laki-laki tidak akan mengurangi nilai dan kedudukan perempuan di mata Allah.

PERAN DAN POSISI ISTRI DALAM PERNIKAHAN

Pernikahan adalah ide dari Allah dan merupakan puncak dari yang dikatakan "baik" oleh Allah, karena dengan diciptakannya perempuan, Allah melengkapi yang dikatakan "tidak baik" yaitu kesendirian Adam. Namun seiring berjalannya waktu, banyak pernikahan menjadi mimpi buruk bagi masing-masing pasangan. Masalah utamanya adalah pasangan tersebut melupakan petunjuk Allah untuk pernikahan. **Istri dipanggil untuk berperan sebagai penolong bagi suaminya;** tetapi istilah "penolong" yang dikonotasikan sebagai yang lebih rendah/inferioritas membuat banyak istri keberatan melaksanakan peran ini.

Kata "penolong" diartikan sebagai "bantuan" atau "dukungan" yang juga dipakai untuk berbicara tentang Allah yang menolong umat-Nya, sehingga tidak ada indikasi penolong itu lebih rendah daripada yang ditolong. Kata ini juga bisa diartikan sebagai *in correspondence to*, yang menyatakan kesamaan/ kesetaraan, bukan inferioritas atau superioritas. Istri sebagai penolong, tidak lebih rendah ataupun lebih tinggi dari suaminya, tetapi setara.

Menurut pandangan Alkitab, **walaupun setara, peran utama istri di dalam keluarga tidak dapat ditukar dengan peran suami, begitu juga sebaliknya.** Peran ini sudah ditetapkan pada awal penciptaan. Seperti dituliskan oleh Paulus dan Petrus, perempuan (Hawa) diciptakan Allah untuk menjadi penolong bagi laki-laki (Adam), dan bukan laki-laki bagi perempuan. Tuhan memberikan peran dan porsi kepada laki-laki dan perempuan sesuai dengan keberadaannya masing-masing, bahkan konsekuensi dosa yang diberlakukan juga sesuai dengan area dan tanggung jawab masing-masing. Perempuan diciptakan dengan keberadaan fisik yang dapat melahirkan dan menyusui anak. Laki-laki diciptakan dengan otot yang kuat untuk bekerja keras mengusahakan tanah, mencari nafkah bagi keluarganya. Dengan demikian, pembagian tugas dan tanggung jawab keduanya berbeda dan tidak dapat ditukar, walaupun setara secara status. Kegagalan

pernikahan akan terjadi ketika laki-laki dan perempuan melanggar ketetapan ini.

Alkitab juga melihat laki-laki dan perempuan berbeda di dalam peran dan fungsinya secara seksual. Adanya keberbedaan seksual itulah terletak daya tarik dan keindahan dari ciptaan Allah di dalam pernikahan. Di situ ada elemen saling menghormati dan kesetaraan yang tidak dapat dihilangkan. Kesatuan fisik, emosi, dan spiritual justru bertemu di dalam keberbedaan. Sukacita manusia dan ekspresi dari persatuan yang terdalam memang dapat ditemukan dalam hubungan seksual pernikahan, meski tentu hal yang bersifat fisik saja tidak dapat mengisi hal yang bersifat rohani, karena kesepian yang berkaitan dengan kekosongan hati hanya dapat diisi oleh Allah.

Laki-laki dan perempuan adalah pasangan yang **setara dalam hubungan seksual** sehingga tidak boleh ada pihak yang meniadakannya, sebaliknya justru masing-masing mencari kepuasan pasangannya. John Calvin mengatakan bahwa natur tugas suami dan istri adalah *mutual goodwill* yaitu masing-masing memikirkan kepentingan pasangannya, dan masing-masing tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri melainkan pasangannya, namun itu tidak hanya berhenti sampai hubungan fisik saja tetapi hubungan saling timbal balik, juga terutama dalam memelihara kesetiaan pernikahan.

Dalam pembahasan 1 Kor 7:3-4 ini, Paulus memperlakukan perempuan dengan setara, ia menunjukkan bahwa perempuan sebagai gambar dan rupa Allah adalah ciptaan Allah yang setara dengan laki-laki. Paulus berbicara langsung dengan perempuan seperti kepada laki-laki, padahal menurut tradisi yang berlaku saat itu perintah atau pembicaraan tidak boleh langsung ditujukan kepada perempuan. Ditambah lagi di dalam ayat 4, Paulus tidak membingkai hubungan suami istri dengan istilah 'hak' suami dan 'kewajiban' istri, karena masing-masing mempunyai hak dan kewajibannya. Mereka tidak seharusnya memperlakukan pasangannya sebagai objek pemuas nafsu saja, sebaliknya melepaskan kepentingan sendiri dan mencari kepuasan pasangannya, namun tidak terlepas dari natur awal penciptaan bahwa keduanya ditetapkan Allah menjadi rekanan di dalam pernikahan dan menjadi satu tubuh di bawah satu kepala, yaitu kepemimpinan laki-laki. Dengan mengembalikan laki-laki dan perempuan kepada natur dan perannya sesuai urutan awal penciptaan, maka perempuan akan kembali pada posisinya sebagai penolong yang sepadan, yang keinginannya bukan untuk menguasai laki-laki tapi menjadi milik pasangannya, seperti dikatakan Kidung Agung 7:10 : "Kepunyaan kekasihku aku, kepadaku gairahnya tertuju."

Selain dipanggil menjadi penolong, **istri juga dipanggil untuk tunduk kepada suaminya** seperti ditulis Paulus dalam Efesus 5:22-23 : "Hai istri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan, karena suami adalah kepala istri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat. Dialah yang menyelamatkan tubuh." Kenyataannya, banyak wanita menolak untuk 'tunduk' karena dianggap sebagai kutukan dosa yang harus dihindari. Mereka menganggap bahwa penentuan hirarki otoritas suami terhadap istri tidak mencerminkan kesetaraan.

Efesus 5:22-23 mengimplikasikan adanya otoritas suami atas istri (suami adalah kepala istri) dan ditambah lagi dengan suami yang diparalelkan dengan Kristus sebagai kepala jemaat, yang artinya menggambarkan adanya otoritas yang sama antara suami dan Kristus. Ada dua hal yang mendasari pemikiran Paulus tentang kepala dan kepemimpinan ini. Pertama, Kristus sebagai kepala dari 'segala sesuatu' dan Allah menempatkan segala sesuatu tersebut di bawah kaki Kristus. Kata yang digunakan adalah *hypotasso* yang menurut kamus berarti **ketundukan secara sukarela** dan atas dasar kasih. Jadi ketundukan dilakukan bukan dengan konteks keterpaksaan. Kedua, di dalam Ef 4:15, Kristus dijadikan kepala dari Gereja, tubuh-Nya, dan Gereja akan bertumbuh di dalam kasih oleh karena otoritas dan kekuasaan-Nya. Dengan kata lain, pertumbuhan Gereja dalam kasih bisa terjadi di bawah otoritas Kristus. Demikian pula halnya dengan hubungan suami dan istri, hubungan ini bisa bertumbuh di dalam kasih jika suami menjadi pemimpin yang baik sama seperti Kristus memimpin gereja-Nya. Paulus juga mengacu pada Kejadian 2:21-24, bahwa urutan penciptaan mendemonstrasikan penetapan Allah untuk laki-laki sebagai kepala istri adalah tindakan ilahi yang merupakan kesetaraan :

"Laki-laki tidak diciptakan karena perempuan tetapi perempuan diciptakan karena laki-laki, sebab itu perempuan harus memakai tanda wibawa di kepalanya oleh karena para malaikat. Namun dalam Tuhan tidak ada perempuan tanpa laki-laki dan tidak ada laki-laki tanpa perempuan."
(1Kor 11:8-9).

Kepemimpinan laki-laki merupakan *penunjukan Ilahi*, Tuhanlah yang menunjuk laki-laki untuk menjadi pemimpin. Walaupun suami ditunjuk untuk mendapatkan otoritas sebagai pemimpin bagi istrinya, Paulus menetapkan standar yang tinggi kepada suami yaitu dengan meneladan Kristus yang mengasihi dan rela berkorban untuk Gereja-Nya.



Paulus memberi syarat kepada suami untuk memiliki cinta yang tanpa syarat kepada istrinya, berkorban bagi istrinya, memperlakukan istrinya dengan kasih dan hormat, sebagaimana Kristus mencintai gereja-Nya yang tidak layak dikasihi. Suami harus mencintai istri terlepas dari tingkah laku, kondisi kesehatan, penampilan, atau segala sesuatu yang terjadi pada istrinya. Jika suami meneladani Kristus dalam mengasihi istrinya, maka istri dengan sendirinya akan rela tunduk secara utuh dan menghormati suaminya bukan dengan sikap takut atau terpaksa. Dengan demikian, kepemimpinan suami dan ketundukan istri yang dilandasi kasih tidak lagi dikatakan sebagai kutukan dosa tetapi sesuai dengan yang diajarkan Kristus. Istri bukan tunduk 'mutlak di dalam segala sesuatu', tetapi sesuai dengan prinsip moral

dan spiritual yang diperintahkan Allah (Kis 5:29). Prioritas utamanya Allah, bukan manusia. **Keduanya melakukan perannya berdasarkan ketaatannya kepada Kristus, yang adalah pusat dari kehidupan pernikahan.** Jika dilihat di dalam lingkup sejarah keselamatan Allah, hubungan pernikahan yang ideal ini berbagian di dalam tujuan akhir sejarah manusia yaitu membawa semua makhluk tunduk dan taat kepada satu kepala yaitu Kristus. Ketundukan yang bersifat timbal balik, adalah baik jika pengertiannya saling memperhatikan kebutuhan dan kepentingan yang lain. Tuhan Yesus juga memerintahkannya itu di dalam Yoh 13:34 "*untuk saling mengasihi satu dengan yang lain*", dan di dalam Filipi 2:3-4 Paulus memerintahkan untuk memperhatikan kepentingan

orang lain. Namun ini tidak tepat jika diterapkan dalam Efesus 5:21-24, karena bagian ini Paulus menjelaskan di dalam konteks istri tunduk kepada suami, anak-anak kepada orang tua, dan hubungan ini tidak pernah dapat dibalik (juga Ef. 6:4) "*Dan kamu bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan*", dan Ef. 6:5-8 tentang budak kepada majikannya). Paulus tidak mengatakan suami tunduk kepada istri apalagi sampai meniadakan otoritas suami di dalam rumah tangga, tidak juga orang tua tunduk kepada anak-anaknya (dengan demikian menghilangkan kekuasaan orang tua), serta majikan tunduk kepada budaknya. Demikian juga Kristus tidak tunduk kepada jemaatnya.



Bagaimana jika suami tidak lebih ber hikmat atau tidak memiliki rohani yang lebih baik daripada istrinya, dan suami justru memerlukan keteladanan istrinya? Paulus dengan jelas mengatkan bahwa **"kasihilah istrimu seperti dirimu dan istri hendaklah menghormati suamimu"**, artinya perintah ini tidak didasarkan pada keadaan suaminya, melainkan hormat dan ketundukan ini merupakan suatu perintah yang *default* ketika istri masuk ke dalam pernikahan, terlepas dari keadaan dan kapasitas suami, apakah dia layak atau tidak layak menjadi kepala istri, orang yang percaya atau tidak percaya. Oleh ketundukan yang bijak dari istri ini, diharapkan suami yang tidak percaya dapat dimenangkan seperti yang dikatakan Petrus dalam 1 Pet 3 :1-7. Istri Kristen mempengaruhi suami yang tidak percaya dengan ketundukan yang disertai kemurnian dan kesalehan, manusia batiniah yang tersembunyi, karakter yang berharga di mata Allah. Ketika istri tunduk kepada suami sama seperti kepada Kristus, ia justru menjalankan peran yang sudah Tuhan tetapkan pada awal penciptaan, dengan demikian benar-benar berfungsi sebagai *image bearer of God*.

Jadi kepemimpinan laki-laki **tidak didasarkan hanya pada kapasitas namun pada ketetapan Allah yang menunjuk** laki-laki sebagai pemimpin. Laki-laki harus menjadi imam dalam keluarganya, mereka harus mengasihi keluarganya dan membawanya untuk mengasihi Tuhan, dengan mengajarkan firman Tuhan kepada anak-anak mereka, sebagaimana Adam diharuskan

membawa Hawa untuk mengerti firman Tuhan. Hal ini merupakan suatu kenyataan dan prinsip Alkitab yang tidak dapat ditawar karena ditetapkan dan dirancang oleh Allah semenjak awal penciptaan. Apabila konteks ini tidak dijalankan, maka ketidak seimbangan dalam keluarga akan terjadi dan mempengaruhi pendidikan anak-anak. Kenyataan hidup memperlihatkan sulitnya seorang istri untuk dapat tunduk sepenuhnya terhadap suami yang pemabuk dan tidak bertanggung jawab.

Perempuan akan mendapatkan kelegaan ketika mempunyai pengertian subordinasi yang **sesuai dengan wahyu Allah**. Perempuan akan menerima dengan rela posisi dan fungsinya di hadapan laki-laki, karena ia menyadari bahwa ia dikasihi oleh suaminya bukan ditindas seperti yang dipahami kaum pembela hak perempuan. Allah menempatkan perempuan pada posisi yang sesuai dengan naturnya. Perempuan yang ingin keluar dari naturnya, tidak akan mendapatkan damai sejahtera. Dengan menolak naturnya sebagai perempuan, ia menolak apa yang sudah direncanakan Allah semenjak awal penciptaan, dengan demikian ia menolak ketetapan Allah.

Allah yang menciptakan manusia, merencanakan segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan. Ketika manusia mulai meragukan rencana-Nya, mulailah terjadi kerusakan dan penyimpangan. Hanya dengan jelas melihat jati diri seorang laki-laki dan seorang perempuan sebagaimana ia diciptakan berdasarkan apa yang Tuhan rencanakan, kaum perempuan dapat memperkembangkan potensi

dan karuniannya serta menyatakan aspirasi dan aktualisasi dirinya secara optimal. Hal inilah yang mendatangkan kebahagiaan bagi dirinya. Dengan demikian pada akhirnya, kaum perempuan akan menemukan kembali keindahan dan kebahagiaan di dalam pola relasinya dengan laki-laki yaitu di dalam subordinasi sebagaimana natur dirinya diciptakan: **'ia dinamai perempuan karena ia diambil dari laki-laki.'**

(Lina Gunawan)



TANGAN KASIH TUHAN MENGGAPAI AKU

Mengapa aku harus lahir bila membuat semua orang yang kukasihi menderita karena kelakuanku? Aku tidak pantas dilahirkan. Aku berbeda dengan Ayub, ia saleh, aku anak kacau yang dilahirkan tanggal 6 Desember 1972 sebagai anak keempat. Aku adalah si bungsu yang sangat

dimanja oleh ibuku, namun mempunyai ayah, yang kupanggil Daddy, yang sangat keras dalam mendidikku. Daddy sering memukul dengan ikat pinggang kalau menghukum sejak aku masih kecil, sampai-sampai timbul keinginan dalam hatiku untuk membunuh dia kalau aku sudah besar nanti. Untuk



menghindar dari kekerasan Daddy, aku memutuskan tinggal dengan tanteku yang juga sangat menyayangi dan memanjakan. Dan inilah awal kebrutalanku.

Pada saat menginjak bangku SMP, kelas 1, aku kabur dari rumah untuk bisa memuaskan keinginan hidup bebas dan melakukan apa yang aku mau. Aku sudah mulai merokok sejak SD, bahkan juga sudah mencoba ganja, padahal aku bersekolah di sekolah Kristen. Sejak SMP, bukan hanya pemakai, aku juga menjadi pengedar narkoba dan di sanalah aku mendapatkan banyak uang. Aku menawarkan narkoba pada teman-teman waktu retreat sekolah. Karena pengawasan yang lemah dan

“*Biarlah hilang lenyap hari kelahiranku dan malam yang mengatakan: Seorang anak laki-laki telah ada dalam kandungan. (Ayub 3:3)*”

tanpa curiga dari para guru dan pembimbing yang mungkin menganggap “*kan ini sekolah Kristen, hal-hal seperti pemakaian narkoba mustahil terjadi di sekolah Kristen*”, aku dengan leluasa mengedarkan dan mempengaruhi teman-teman untuk mencoba narkoba.

Mulai SMA aku sudah melangkah lebih jauh lagi dalam dunia gelap dengan melakukan pergaulan bebas.

Minum-minum, narkoba, *free sex* sudah menjadi gaya hidupku. Sekolah...? *Gampang*, aku bisa membeli ijazah dengan mudah, atau pindah sekolah bila tidak naik kelas.

Ketika sudah mulai kuliah, aku *nyambi* bekerja di sebuah Production House, satu keputusan yang aku anggap benar karena dengan bekerja tentu kehidupanku lebih terjamin. Ternyata pergaulan dengan rekan kerja dan para artis makin menjerumuskanku ke dunia yang kelam. Bukan hanya pengedar, sekarang aku menjadi bandar di beberapa diskotik, juga menjadi semacam mucikari bagi remaja-remaja yang ingin *exist* di dunia gaul dan *entertainment* dengan menjual diri. Gaya hidup mewah dengan barang-barang *branded* membuat para remaja itu rela menjual dirinya yang sebetulnya begitu berharga.

Bagaimana kelanjutan hidupku? Seharusnya makin mapan dengan semua penghasilan yang aku dapat, namun ternyata narkoba telah merusak jaringan sel-sel dalam otak dan seluruh tubuhku, sehingga aku hidup dalam ketakutan. Serasa ada polisi yang selalu mengejar-ngejarku, aku tidak lagi bisa percaya kepada orang, aku tidak lagi tahu siapa kawan dan siapa lawan. Dengan keadaan yang seperti ini, tentunya kinerjaku di pekerjaan pun sangat menurun, akibatnya aku dikeluarkan dari pekerjaan dan hidup sebagai anak jalanan di sekitar Blok M. Selama 10 tahun aku menggelandang di Blok M dan hidup makin terpuruk.

Menghadapi hidup yang tanpa harapan, aku semakin melarikan diri pada narkoba. *Over dosis* sudah 3x aku alami, dan di kali ke-3 aku merasa tubuh dan rohkku sudah terpisah, aku dapat melihat jasadku terbaring lemah. Dalam keadaan seperti itu, aku teringat lagu sekolah Minggu yang pernah aku pelajari waktu Mami memaksaku pergi ke Sekolah Minggu semasa kecil dulu. Lagu itu menceritakan hanya ada 2 pilihan : surga atau neraka.

Celakalah aku!!! Mana ada tempat bagiku di surga... pastilah neraka bagianku !!! Aku menjerit kepada Tuhan, "Tuhan....! Tuhan! tolonglah aku yang hina ini. Aku tidak mau binasa, aku tidak mau masuk neraka. Tuhan, aku mau bertobat."

Ternyata aku koma selama 3 hari, namun karena kasih karunia Tuhan pada hari ke-3 aku sadar. Aku datang kepada Tuhan dan bernazar :
"Terimalah aku, Tuhan. Sisa hidupku ini aku ingin persembahkan kepada-Mu, pakai aku melayani orang yang tertolak dan terhilang".

Kembalilah, hai anak-anak yang murtad! Aku akan menyembuhkan engkau dari murtadmu." "Inilah kami, kami datang kepada-Mu, sebab Engkaulah TUHAN, Allah kami. (Yeremia 3:22)

Aku pergi ke Yogya untuk melepaskan diri dari lingkungan yang jahat itu. Aku tinggal dengan ibuku, Mami yang selalu mendoakan aku, yang tidak

pernah lepas harapan bahwa suatu saat anaknya yang terhilang akan kembali. Mami adalah seorang gembala sidang yang melayani di Yogya. Di sana aku mendapat kekuatan dan pemulihan untuk memulai kembali hidupku yang telah 'ku sia-siakan' selama ini. Kembali dari Yogya, aku tinggal di rumah Mama (sebutanku untuk adik Mami) yang rumahnya dekat gereja. Suatu saat aku, yang mereka kenal selama ini sebagai preman jalanan, diminta untuk menyampaikan kesaksian di gereja tersebut tentang perubahan yang terjadi padaku. Ternyata banyak anak-anak jemaat gereja tersebut yang juga terjerat narkoba, sehingga aku diminta melayani mereka.

Kesaksian demi kesaksian aku bawakan di gereja-gereja dan persekutuan-persekutuan, namun ada kerinduan yang lebih dalam pada diriku untuk bukan hanya kesaksian, aku pun ingin menyampaikan firman Tuhan yang telah mengubah hidupku ini.

Untuk memperlengkapi diri, akhirnya aku masuk ke Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest di Karawaci selama 4 ½ tahun sampai lulus tahun 2003 untuk menjadi Hamba Tuhan. Aku mulai melayani penuh waktu sebagai koordinator doa di International Full Gospel Fellowship (IFGF) Gizi selama 9 tahun.

Lima tahun yang lalu, ketika sedang memerankan Tuhan Yesus dalam suatu drama, Tuhan mengingatkan aku akan nazarku waktu aku *over dosis* dan

hampir mati untuk kembali ke jalanan, menyelamatkan anak-anak yang terhilang di sana.

Menaati panggilan Tuhan, aku memutuskan untuk keluar dari pelayanan gereja dan mendirikan pelayanan "*Jakarta Underground Revival*" dengan visi : "Akan bangkit 1 generasi yang Tuhan pilih dari orang-orang yang dianggap gagal dan hina oleh dunia untuk menyatakan Kerajaan Allah di dunia ini". Aku mulai dengan mengadakan ibadah di Bulungan sekali dalam sebulan, memberitakan Injil dan firman Tuhan untuk menjangkau anak-anak jalanan dan para preman di sekitar daerah tersebut. Juga melakukan penyuluhan mengenai narkoba ke sekolah-sekolah dan instansi-instansi, baik pemerintah maupun swasta. Kita tahu bahwa Indonesia termasuk 5 negara terbesar di dunia dalam hal kejahatan narkoba. Kami juga mendirikan Rumah Pemulihan bagi para preman, baik yang sudah maupun belum bertobat, untuk dibina dalam hal rohani dan mengajarkan cara-cara untuk dapat menjalani kehidupan yang layak.

Biaya hidup, sewa rumah, dan menyekolahkan anak-anak asuh Rumah Pemulihan ini adalah pergumulan yang terbesar dalam hidupku dan teman-teman sepelayanan. Beberapa bulan yang lalu kami hanya mempunyai uang 5 juta rupiah untuk melanjutkan sewa rumah seharga 50 juta, bersama kami berlutut berdoa dan berdoa. Pas di hari terakhir kami harus membayar sewa, Tuhan memberikan sepenuhnya uang tepat lima puluh juta

rupiah, untuk menutup biaya tersebut. Aku tahu bahwa sepenuhnya kami harus bersandar hanya kepada Tuhan karena ini pekerjaan-Nya, kami hanya alat ditangan-NYA.

Banyak pengalaman yang Tuhan beri selama menjalankan pelayanan ini, aku sungguh menyaksikan pemeliharaan dan kasih setia Tuhan. Pelayanan melalui Rumah Pemulihan yang dimulai dengan 15 orang dewasa dan 5 orang anak bukanlah pekerjaan mudah, dimulai dengan doa setiap pagi meskipun banyak dari antara mereka yang belum bertobat dan masih memakai narkoba atau hidup bersama tanpa menikah. Pelan-pelan mereka diajar akan kasih Tuhan, dan bagaimana mengurus diri sendiri, dibimbing untuk mandi, sikat gigi, memasak, dan pekerjaan rumah tangga lainnya.

Tuhan juga mengirimkan orang-orang yang mempunyai visi sama untuk bersama-sama melayani, sehingga sekarang ada 6 orang pengerja dan 2 orang pendoa syafaat yang melayani bersama. Selain itu Tuhan mengirimkan rekan kerja, seorang Hamba Tuhan, yang mengelola LSM Gerakan Mencegah Daripada Mengobati (GMDM) untuk bersama melayani para korban narkoba.

Tiga setengah tahun pertama melayani anak jalanan yang belum bertobat, sungguh pengalaman luar biasa, barang-barang asrama diambil untuk dijual dan dibelikan narkoba. Itu sepertinya menguji motivasi kami, apakah betul mau menyelamatkan mereka menjadi

anak-anak Tuhan yang berguna. Aku dikuatkan oleh kisah Tuhan Yesus sendiri yang mendidik murid-murid-Nya selama 3 ½ tahun namun ada yang mengkhianati dan menjual Dia, bahkan waktu Dia diadili mereka semua kabur ketakutan; tapi kemudian dalam Kitab Para Rasul, kita menyaksikan bagaimana hidup murid-murid Tuhan Yesus ini diubahkan dan mereka menjadi pengabar Injil yang gagah berani. Pelayanan 3 ½ tahun ini tentunya tidak sia-sia, aku terus mengimani hal ini. Saat ini ada 2 orang bayi, 4 orang balita, 6 orang anak usia SD-SMP, dan 8 orang ibu di Rumah Pemulihan. Anak-anak bersekolah dan ibu-ibu diajar ketrampilan seperti membuat kalung untuk dijual, belajar tata rambut dan tata rias wajah. Aku percaya Tuhan yang sudah memulai pekerjaan ini akan terus memeliharanya, bagianku adalah tetap setia. Terpujilah nama Tuhan yang empunya pekerjaan ini.

Tips untuk selamatkan generasi bangsa dari bahaya narkoba :

1. Keluarga adalah benteng utama, bukan materi.
2. Selain narkoba, orang tua perlu waspada terhadap :
 - *Gadget*
 - *Game on-line* yang bisa mengarah ke prostitusi *on-line*
 - Pergaulan bebas (termasuk *LGBT*, karena anak-anak SD pun sekarang sudah diserang hal ini. Ada kelompok anak SD penyuka sejenis).
3. Kesadaran orang tua akan tanggung jawab yang Tuhan berikan kepada mereka untuk mengajarkan iman dan nilai-nilai hidup kepada anak-anaknya sedini mungkin.
4. Orang tua harus tahu dan waspada akan teman-teman anaknya, aktivitas anak sehari-hari, dan jangan terlalu mudah percaya bahwa anak pasti baik-baik belajar di sekolah meskipun itu sekolah Kristen.
5. Orang tua harus peka terhadap perubahan sekecil apapun pada tingkah laku anak, kapan anak mulai suka pada lawan jenis dan sebagainya.
6. Anak-anak tidak suka dengan kekerasan, karenanya orang tua harus mau belajar apa yang sedang *trend* di kalangan anak-anak dan remajanya, menyediakan waktu untuk bergaul dan berkomunikasi dengan mereka, menjalin hubungan yang dekat dengan anak-anak mulai dari mereka kecil
7. Ingat : Orang tua adalah teladan dan *role model* untuk anak, misalnya jangan melarang anak untuk merokok, padahal orang tua melakukannya. *Action speaks louder than words.*
8. Perlunya kesepakatan suami istri dalam mendidik anak, seia sekata.

Ditulis berdasarkan hasil wawancara Rina Iskandar dengan Israel Koesnadi S.Th Ketua Yayasan Generasi Anak Panah Indonesia Bersinar (Bersinar = Bersih dari narkoba)

Ini tidak lazim bagi saya menulis tentang: bagaimana mengasihi anak di dalam Tuhan? Karena setiap orangtua tentu secara otomatis mengasihi anaknya, darah dagingnya. Bahkan ada pepatah: "kasih anak sepanjang galah, kasih ibu sepanjang masa". Ini adalah gambaran karakter cinta kasih orangtua kepada anak yang lebih dalam daripada cinta kasih anak kepada orangtua.

Memang idealnya kasih orangtua kepada anak terjadi otomatis, namun sekarang menjadi tidak otomatis lagi karena setelah manusia jatuh dalam dosa, orangtua pun "*miss the target*". Dosa mengakibatkan kita meleset dari tujuan yang ditetapkan Allah, termasuk dalam hal ini bagi setiap orangtua. Itu sebabnya orangtua perlu memeriksa apakah mereka sudah benar-benar mengasihi anak-anaknya di dalam Tuhan.

Mengasihi Anak di dalam TUHAN

Seruan Hati Seorang Anak



MENGASIHI TANPA SYARAT

Sebagaimana Allah mengasihi kita "tanpa syarat" (unconditional), maka kita pun perlu belajar mengasihi anak-anak kita tanpa syarat.

Tidak heran ada anak yang merasa bersaing dengan sesama saudaranya, karena ia melihat setiap kali kakaknya berprestasi maka si kakak akan lebih ditonjolkan dan lebih sering dibicarakan di dalam keluarga, maupun dalam perbincangan dengan orang luar. Saya tidak pernah menyadari hal ini, sampai suatu ketika anak saya yang paling kecil, Jamie, datang kepada saya sambil berkata, "Mama, *sorry* kalau saya tidak bisa kasih mama piala-piala seperti *koko* dan *cie cie*." Rupa-rupanya Jamie sering mendengar asisten rumah tangga kami berkata, "Jamie kapan punya piala?"

Hati anak sangat peka. Kepekaan ini membuat mereka merasa bahwa untuk mendapatkan kasih dan perhatian orangtuanya, ia harus berprestasi. Dan terkadang untuk itu ia harus berusaha sedemikian rupa meraih sesuatu yang diimpikan oleh orangtuanya. **Anak bukanlah miniatur orangtua.** Mereka dicipta dengan keistimewaan yang tidak ada pada orang lain atau pun pada orangtuanya. Meski wajah dan karakter anak punya banyak kemiripan dengan orangtua, tidak berarti selera dan impian orangtua sama dengan anaknya. Anak-anak membutuhkan kasih yang tanpa syarat; anak perlu diyakinkan bahwa mereka tidak perlu mempersembahkan prestasi kepada orangtuanya untuk mendapatkan kasih sayang, pujian, dan penerimaan dari orangtua.



PENERIMAAN KARENA KASIH ALLAH

Motivasi yang melandasi penerimaan orangtua akan anak-anaknya bukanlah sikap permisif (memperbolehkan apa saja), melainkan kasih Allah yang telah dicurahkan dan yang dialami dalam hidup orangtua.

Roma 5:8, "Tetapi Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa." Perhatikan kata "*telah*" dan

"*masih*", ini acuan orangtua untuk mengasihi anak walaupun anaknya masih "*belum beres*". Seorang ibu pernah memarahi anaknya yang berumur tiga tahun, sampai mengeluarkan kata-kata, "Pergi sana! Kamu tidak taat, kamu bukan anak mama!"

Seringkali yang membuat orangtua frustrasi melihat anak-anaknya adalah karena tuntutan orangtua sendiri untuk **segera** melihat perubahan dalam diri anaknya. Tuhan Yesus mendidik

murid-murid-Nya selama tiga setengah tahun, tetapi di akhir pelayanan-Nya murid-murid lari meninggalkan Dia. Apa yang dilakukan Yesus kemudian adalah setelah kebangkitan-Nya, Ia pergi menampakkan diri kepada murid-murid dan meneguhkan mereka untuk menjadi saksi Kristus. Yesus mencari murid-murid untuk mempercayakan tugas kepada mereka. Demikian orangtua yang mendidik anaknya dalam Tuhan harus meneladani Kristus, supaya orangtua tidak terfokus pada kegagalan anak melakukan tuntutan orangtua melainkan bersedia **mengoreksi** dan mempercayakan sekali lagi tugas untuk mereka kerjakan.

BERTUMBUH DALAM PENERIMAAN ALLAH

Ajarkan anak-anak untuk bertumbuh dalam penerimaan Allah dan bukan pada penerimaan manusia.

Jangan cemas jika anak kita bukan yang nomor 1, bukan yang terbaik. Ketika seseorang semakin dewasa, ia telah banyak mengalami penerimaan

maupun penolakan. Lalu tanpa disadari itulah yang seringkali membuat kita, para orang tua, menuntut anak-anak menjadi yang terbaik dalam berbagai hal karena ingin menghindarkan mereka dari pahitnya rasa tertolak. Rasa sakit terhadap penolakan sama seperti rasa makanan atau wewangian yang kita cium. Semua itu terekam dalam alam bawah sadar kita, dan tanpa sadar muncul dari cara pandang kita untuk menilai orang lain. Kita memakai kaca mata dunia yang rusak untuk menilai ciptaan Allah yang baik. Kita melihat orang-orang yang memiliki rumah besar, mobil mewah, prestasi nomor 1, bentuk tubuh yang langsing, wajah yang cantik, akan mendapatkan banyak komentar positif dibanding yang lain. Sayangnya penilaian ini juga diturunkan kepada anak-anak kita sejak dini.

Bagaimana anak bisa menilai dirinya? Apakah dari cermin ataukah dari kata-kata? Saya pernah bertemu seorang anak yang mengatakan bahwa dirinya jelek, padahal di mata saya

anak ini sangat ganteng. Ternyata **cermin (realita obyektif) bisa terbelah karena kata-kata negatif (realita subyektif) dari orang-orang sekitar (significant others)**, seperti orangtua, kakek nenek, pengasuh anak.

Penting bagi orangtua untuk bukan mengajarkan hasil akhir tetapi mengajarkan **proses**, agar anak tidak membandingkan dirinya dengan orang lain secara tidak sehat. Anak-anak yang kompetitif di satu sisi ada baiknya karena untuk mengukur kemampuan perlu pembandingan, tetapi jika orangtua tidak mengarahkan dengan baik, maka anak-anak ini akan menjadi rentan terhadap penolakan. Itu sebabnya selalu dibutuhkan pelatih khusus (*coach*) bagi anak-anak yang terjun ke dalam kompetisi di bidang olahraga atau akademik.

Pada zaman ini, fashion dan iklan telah merambah ke dunia anak-anak. Anak-anak "diajarkan" untuk lapar dan haus terhadap penerimaan manusia. Mereka menjadi mudah marah dan merasa terluka/iritasi jika tidak bisa

mendapatkan penerimaan dan pengakuan dari manusia. Ada anak yang tidak mau dijemput oleh orangtuanya dengan mobil yang butut, karena semua teman-temannya dijemput dengan mobil mewah. Di sinilah peran orangtua sangat dibutuhkan oleh anak-anak, menjadi katalisator/ penyaring antara apa yang ditawarkan dunia dan yang diajarkan oleh firman Tuhan; dan bukan ikut-ikutan "mendandani" anak kita untuk seturut dengan tuntutan dunia.

Jika kita bisa mendengarkan suara hati anak-anak, seruan anak-anak di mana pun akan terdengar sama. Mereka merindukan penerimaan yang tanpa syarat dari orangtua yang mereka sayangi. Seperti penerimaan dan pengampunan yang Allah tunjukkan kepada orangtua mereka saat orangtua masih "belum beres".

(Donna Lisa Taula)

KKR DI PULAU



**Pergilah jadikanlah semua bangsa murid-Ku
dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus**



SAMOSIR & TOMOHON



Biarkanlah anak-anak itu datang kepada-KU,
karena merekalah yang empunya Kerajaan Surga



